



**GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DITINJAU
DARI URUTAN KELAHIRAN DI SMP N 3 PARIANGAN
KELAS VII DAN VIII TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh:

LAILAN NAJMI
NIM. 14 108 053

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama LAILAN NAJMI, NIM.14 108 053, dengan judul "GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN DI SMP N 3 PARIANGAN KELAS VII DAN VIII TAHUN AJARAN 2017/2018" memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I



Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons
NIP.19680319 199603 2 001

Batusangkar, Agustus 2018

Pembimbing II



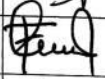



Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi.,MA
NIP.19790916 200312 2 003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Lailan Najmi**, NIM: 14 108 053, judul: **GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN DI SMP N 3 PARIANGAN KELAS VII DAN VIII TAHUN AJARAN 2017/2018**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd.,Kons NIP.19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 30/8/18
2	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., MA NIP.19790916 200312 2 003	Pembimbing II/ Penguji IV	 28/8/18
3	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd NIP.19670810 199303 2 002	Penguji I	 28/8/18
4	Sisrazeni, S.Psi.I.,M.Pd NIP.19810501 201101 2 010	Penguji II	 27/8/18

Batusangkar, 26 Agustus 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan



Sirajul Munir, M.Pd.
NIP. 19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailan Najmi

NIM : 14 108 053

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **"GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN DI SMP N 3 PARIANGAN KELAS VII DAN VIII TAHUN AJARAN 2017/2018 "** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018



Yang membuat pernyataan

Lailan Najmi
NIM. 14 108 053

ABSTRAK

LAILAN NAJMI, NIM 14 108 053, judul skripsi “**Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII Dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa yang berbeda-beda berdasarkan urutan kelahirannya di kelas VII dan VIII, sebagian siswa sebagai anak sulung dituntut mandiri dalam belajar agar dijadikan contoh oleh orang tua sedangkan anak kedua berusaha menyaingi anak sulung, anak bungsu tidak bisa mengerjakan tugas tanpa ada bantuan orang lain dan anak tunggal cenderung tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak ada teman berbagi dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini ditujukan kepada siswa SMP N 3 Pariangan kelas VII dan VIII dengan sampel sebanyak 120 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan. Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah Seperti Apakah Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup dengan skala Likert. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah “selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah”. Analisis data yang digunakan adalah rumus persentase.

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMP N 3 Pariangan kelas VII dan VIII berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Kategori sangat tinggi ini berada pada posisi anak kedua, kategori tinggi berada pada posisi anak sulung, kategori sedang berada pada posisi anak tunggal dan kategori rendah berada pada posisi anak bungsu.

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	12
G. Defenisi Operasional	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Pengertian Kemandirian Belajar	14
2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	17
3. Faktor-faktor Kemandirian Belajar.....	20
4. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar	22
5. Perkembangan Kemandirian Belajar	23
B. Urutan Kelahiran	24
1. Pengertian Urutan Kelahiran	24

2. Jenis-jenis Urutan Kelahiran.....	27
3. Karakteristik Urutan Kelahiran.....	28
4. Keterkaitan Kemandirian dengan Urutan Kelahiran	37
C. Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa.....	40
D. Penelitian yang Relevan	42
E. Kerangka Berfikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Pertanyaan Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	47
D. Populasi dan Sampel.....	47
E. Validitas Instrumen	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data	53
H. Pengujian Kualitas Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	59
B. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah sudah membawa potensi tersendiri di dalam diri individu. Beragam sekali potensi yang ada di dalam diri. Dalam mengembangkan potensi tersebut tergantung kepada keinginan dari diri individu tersebut. Potensi yang ada seharusnya disalurkan sesuai dengan kemampuan sehingga membuat seseorang menjadi terarah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai kesuksesan di dalam hidupnya. Untuk mencapai kesuksesan tersebut tidaklah mudah akan banyak hambatan dan tantangan yang akan datang, sehingga pada setiap diri individu dibutuhkan kemandirian tersendiri dalam menyikapi masalah dan tantangan agar mampu memutuskan sesuatu tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain.

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari pembahasan perkembangan itu sendiri. Menurut Carl Rogers (dalam Desmita, 2009:185) “diri disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*”. Senada dengan di atas Mappiare (2006:27) berpendapat *Autonomy* adalah “suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan tanpa kendali dari luar”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian tidak terlepas dari perkembangan diri itu sendiri karena itu yang menjadi inti kemandirian seseorang.

Selanjutnya menurut Mujiman (dalam Nurhayati, 2011:61) kemandirian belajar adalah:

Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo

belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas kemandirian belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk belajar lebih aktif yang berasal dari keinginan niat pribadi itu sendiri untuk mencapai suatu kemampuan atau kompetensi untuk menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Kegiatan belajardidukung oleh pengetahuan dalam menentukan waktu, tempat, irama, tempo, cara serta evaluasi belajar itu sendiri yang dilakukan oleh seseorang.

Senada dengan pendapat di atas Tahar dan Enceng (2006:92) mengemukakan kemandirian belajar merupakan “kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar”. Dari uraian tersebut kemandirian belajar merupakan kesiapan seseorang dalam hal belajar baik itu penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah usaha dan kesadaran anak dalam menentukan arah belajar dengan inisiatif dan keinginan sendiri, tanpa bantuan dari orang lain dan didorong atas pilihan sendiri di dalam proses pembelajaran. Kemandirian seorang anak juga terlihat dari cara menghadapi tantangan yang ada terkait dengan belajarnya, ia akan berusaha menghadapi tantangan tanpa bantuan dari orang lain.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri salah satunya ialah memiliki keingintahuan yang besar tentang belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, Sugilar (dalam Tahar dan Enceng, 2006:92) menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan yaitu “kecintaan terhadap belajar, kepercayaan diri sebagai mahasiswa, keterbukaan terhadap tantangan belajar, sifat ingin tahu, pemahaman diri dalam hal belajar, dan menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya”. Dapat dipahami anak yang mandiri dalam belajar memiliki kecintaan dalam

belajar memiliki kesiapan belajar, pemahaman belajar dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita (dalam Al Fatihah, 2016:200) “adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya”. Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, memiliki kecintaan terhadap belajar, mampu memutuskan sendiri hambatan dalam belajar, memiliki keingintahuan tentang belajar. Anak mandiri ditandai juga dengan sikap yang tidak tergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas tindakannya.

Berkaitan dengan hal di atas, Menurut Chabib Thoaha (dalam Tri Atmoko, 2012:11-12), membagi ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
Seseorang yang mampu bersikap kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mereka mampu melahirkan sesuatu gagasan yang baru
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri.
3. Tidak lari atau menghindari masalah
Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional mampu menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain
4. Memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam
Orang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
Ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil yang sebaik-baiknya
8. Bertanggung jawab atas tujuannya sendiri.
Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala resiko dari tindakannya.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di atas berkemungkinan siswa tersebut telah memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat berguna dalam kelancaran proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, berpikir kritis dan inovatif, mampu memutuskan sendiri hambatan dalam belajar. Selain dari pada itu memiliki keingintahuan tentang belajar, tidak tergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya. Anak yang memiliki kemandirian dapat mentransfer hasil belajar ke dalam situasi yang lain serta melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas yang mendukung kegiatan belajar.

Kemandirian belajar anak juga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan tipe seorang anak. Menurut Valente (dalam Gusnita, 2015:10) ada tiga bentuk kemandirian belajar diantara yaitu:

1. Linear
Pada tahap ini siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. Pelajar memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.
2. Interaktif
Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan konteks belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.
3. Instruksional
Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas – aktifitas.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada 3 bentuk kemandirian belajar, yaitu bentuk linear adalah siswa yang belajar sesuai dengan tahap-tahapan dari pembelajaran dan memperhatikan proses pembelajaran sehingga akan memutuskan dimana akan melakukannya. Sedangkan bentuk interaktif guru menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Secara instruksional seseorang yang memiliki kemandirian belajar mampu menyatukan metode atau cara ke dalam program ataupun kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar juga beragam. Menurut Walgito (dalam Abriyani, 2012:5-6) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar adalah :

1. Faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat atau tidak sehat dan faktor psikologis misalnya bakat, minat, motivasi dan kecerdasan.
2. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung misalnya kekacauan keluarga, kurang perhatian orang tua dan keadaan sosial ekonomi. Faktor yang berasal dari sekolah, yaitu proses belajar dan pergaulan dengan teman. Faktor dari masyarakat yaitu lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor endogen yang berasal dari dalam diri baik faktor fisiologis dan psikologis. Selanjutnya adalah faktor eksogen berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor dalam keluarga yaitu posisi anak dalam urutan kelahiran.

Selanjutnya menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63-64) faktor lain yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Pola asuh orang tua
Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak

terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah.

2. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim.

Berdasarkan pendapat di atas faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar adanya pola asuh orang tua dan jenis kelamin anak. Sementara itu Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (dalam Maulana, 2013:5) menyebutkan “faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang faktor mempengaruhi kemandirian belajar anak salah satunya adalah urutan kelahiran.

Urutan kelahiran ini sendiri dipelopori oleh Alfred Adler. Teori Adler (dalam Vinayastri dan Hani, 2002:10) tentang urutan kelahiran tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Birth Order* yaitu “posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan”. *Birth Order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun. Dapat dipahami bahwa urutan kelahiran ini tidak hanya semata-mata pada nomor kelahiran menurut diagram keluarga tetapi dari persepsi psikologis yang telah terbentuk di masa kecilnya.

Menurut Sullowey (dalam Vinayastri dan Hani, 2016:86) urutan kelahiran adalah “urutan dimana anak-anak dilahirkan dalam sebuah keluarga”. Dapat dipahami bahwa urutan kelahiran yang dimaksud ialah posisi dimana anak-anak dilahirkan dalam keluarga. Sedangkan Desmita (2005:70) menyatakan bahwa “urutan kelahiran adalah posisi anak dalam urutan saudara-saudaranya yang ditentukan pada saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa urutan kelahiran adalah posisi seorang anak dilahirkan dalam keluarga yang ditentukan ketika saat pembuahan. Proses pembuahan tersebut pada perkembangan selanjutnya mempengaruhi kepribadian, hubungan dengan teman, teman kerja, dan orang yang dicintai.

Konsep urutan kelahiran tidak terlepas dari Alfred Adler sebagai pencetus teori tersebut. Menurut Adler (dalam Schultz dan Schultz, 2013:121) terdapat empat kategori urutan kelahiran yaitu “anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal”. Adapun posisi menurut urutan kelahiran yang telah diidentifikasi Adler (dalam Corey, 1995:200) adalah “anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal.

Selanjutnya masih senada dengan itu Adler (dalam Alwisol, 2004:105-106) mengemukakan “urutan kelahiran terbagi anak sulung, anak kedua anak bungsu, dan anak tunggal”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami urutan kelahiran itu sendiri terdiri dari anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan tunggal

Adapun perbedaan anak berdasarkan urutan kelahiran menurut Adler (dalam Alwisol: 2004:105-106) adalah:

Anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang turun takhta.

Dari kutipan di atas dapat dipahami anak sulung memperoleh perhatian yang cukup dari orang tua sebelum kelahiran anak kedua. Anak sulung juga berusaha menjadi superior dan juga memiliki kecemasan tinggi karena ia diharapkan orang tuanya menjadi contoh nantinya.

Selanjutnya Adler (dalam Alwisol: 2004:105-106) mengatakan bahwa:

Anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk melalui pengamatnya

terhadap sikap kakaknya kepada dirinya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif atau menjadi penakut dan sangat kecil hati.

Dapat dipahami bahwa anak kedua memiliki sikap yang tidak jauh berbeda dari saudara sulungnya. Ini menjadi gambaran untuk dirinya dengan sikap kakaknya dan juga memiliki kerjasama dan suka bersosial dengan orang lain. Lain halnya dengan anak bungsu, anak bungsu memiliki ciri yang berbeda pula. Adler (dalam Alwisol: 2004:105-106) mengatakan:

Anak bungsu, sering paling dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.

Dari pendapat di atas anak bungsu menjadi anak yang paling banyak disayang oleh anggota keluarganya baik dari saudara ataupun orang tuanya. Namun kurang mampu untuk mandiri dan berdiri sendiri karena anak bungsu cenderung dimanja. Berbeda dengan anak sulung, anak kedua, dan anak bungsu, anak tunggal memiliki ciri yang unik. Adler (dalam Alwisol: 2004:105-106) mengatakan:

Anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah dan ibunya. Mereka sering mengembangkan perasaan superior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak sulung memiliki karakteristik yang memiliki banyak perhatian orang tua sebelum kedatangan anak kedua. Anak kedua memiliki sikap yang tidak jauh berbeda dengan anak pertama karena menjadi gambaran dalam bersikap. Anak sulung memiliki perhatian dari seluruh anggota keluarga termasuk saudara-saudara dan orang tua dan anak tunggal berusaha berkompetensi dengan orang tuanya karena ia hanya sendiri dan cenderung nantinya tidak bisa menyesuaikan dengan teman sebayanya.

Menurut Covey (dalam Ramadhan dan Saripah, 2017:146), “urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi. Urutan kelahiran, selain membentuk karakter tertentu, juga memunculkan sindrom tertentu”. Dapat dipahami bahwa urutan kelahiran seorang anak tentunya memiliki sindrom-sindrom yang berbeda setiap anak sesuai dengan posisi kelahirannya.

Kemandirian belajar siswa juga terlihat jelas di dalam pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran di kelas jelas terlihat siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas. Siswa yang mandiri bisa mengerjakan tugas-tugas yang ada dan ada juga siswa yang memiliki kesulitan serta tidak mampu untuk mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK ibu YT di SMP N 3 Pariangan pada tanggal 9 November 2017 penulis memperoleh informasi bahwa:

Kemandirian belajar anak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan data diri siswa, siswa yang memiliki kemandirian belajar lebih dominan dimiliki oleh anak pertama, karena mereka menjadi contoh untuk adiknya. Anak pertama harus berusaha menjadi sesuai keinginan orang tuanya. Sedangkan siswa yang menjadi anak kedua memiliki rasa bersaing sehingga tetap berusaha belajar mandiri. Anak tunggal cenderung suka meniru pelajaran di kelas karena tidak mampu mengerjakan tugas dan tidak memiliki teman untuk bertanya. Kemudian anak bungsu tidak memiliki keberanian dalam belajar tanpa bantuan dari teman-temannya.

Selanjutnya hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa SMP N 3 Pariangan inisial IF sebagai anak sulung. Penulis memperoleh informasi bahwa IF sebagai anak pertama mengatakan kemandirian dalam hal belajar bisa membuat dan mengerjakan tugas dengan sendiri dan tidak terlalu tergantung dengan teman, IF terbiasa membuat tugas dengan sendiri.

Kemudian menurut FA sebagai anak kedua mengatakan bahwa bisa mengerjakan tugas. FA sering dibantu oleh saudara yang lain atau anggota keluarga di rumah. Berbeda halnya dengan siswa inisial RJ sebagai anak bungsu mengatakan tidak bisa membuat tugas tanpa ada teman-temannya. RJ

harus belajar kelompok karena takut tidak bisa membuat tugas dengan sendiri dan tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

Lain halnya dengan AR sebagai anak tunggal, AR karena tidak memiliki saudara ia cenderung tidak bisa mengerjakan tugas. Hal ini membuat AR tidak memiliki tempat untuk bertanya sehingga ketergantungan dengan teman dalam mengerjakan tugas.

Hurlock (dalam Ramadhan dan Saripah, 2017:146) mengemukakan terdapat beberapa persamaan sindrom antara anak sulung, anak bungsu, anak kedua dan anak tunggal yaitu:

Anak sulung seringkali lebih mandiri sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Anak kedua yang memiliki posisi terjepit sehingga anak kedua atau anak tengah harus berkompetisi agar mendapat perhatian dari orang tua membuat anak kedua cenderung dapat lebih mandiri. Anak tunggal yang lahir lebih dulu dari adik-adiknya dan menjadi pengalaman pertama bagi orang tuanya biasanya memperoleh perhatian berlebih yang dapat membuat anak tunggal menjadi manja.

Dari pendapat tentang sindrom antara anak sulung dan anak bungsu, anak kedua dan anak tunggal terdapat indikasi yang berbeda munculnya ketidakmandirian pada masing-masing anak karena alasan-alasan yang telah diuraikan sebelumnya. Pada kehidupan di masyarakat sering dijumpai perbedaan perilaku orang tua yang diberikan terhadap anak-anaknya berdasarkan urutan kelahiran, sehingga perbedaan perilaku tersebut akan menghasilkan perkembangan yang berbeda. Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang kemandirian anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa anak sulung lebih mandiri karena orang tua memberikan harapan yang lebih dan bisa menjadi contoh yang baik untuk saudaranya, anak kedua cenderung mandiri karena memiliki posisi terjepit dengan anak saudara yang lain sehingga anak kedua harus berkompetisi agar mendapat perhatian dari orang tua, anak bungsu kurang mandiri karena posisi anak bungsu sering dimanja oleh orang tuanya, tidak mampu berdiri sendiri, sehingga anak bungsu merasa apa yang

diharapkan dapat terwujudkan sedangkan anak tunggal sering dimanja oleh orang tuanya karena tidak adanya saingan dirinya dengan saudara yang lain.

Berdasarkan fenomena yang penulis dapatkan di SMP N 3 Pariangan, diketahui bahwa kemandirian belajar anak berbeda berdasarkan posisi kelahirannya. Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan gambaran kemandirian belajar anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan anak tunggal. Penulis ingin menggambarkan kemandirian belajar anak ditinjau dari urutan kelahiran dengan demikian penulis ingin mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Gambaran Kemandirian Belajar Anak ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, adapun identifikasi masalahnya, antara lain:

1. Gambaran kemandirian belajar anak ditinjau dari urutan kelahiran di SMP 3 Pariangan
2. Peranan orang tua dalam membentuk kemandirian belajar anak di SMP 3 Pariangan
3. Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak berdasarkan urutan kelahiran di SMP N 3 Pariangan

C. Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi permasalahan pada **“Gambaran Kemandirian Belajar Anak ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat dirumuskan, **“Seperti apakah gambaran kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018”?**

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMP N 3 Pariangan

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut:

1. Teoritik

Penelitian tentang gambaran kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran di SMP N 3 Pariangan akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemandirian belajar siswa itu sendiri dan sesuai dengan urutan kelahirannya.

2. Praktis

Guna praktik penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran mengetahui gambaran kemandirian belajar anak ditinjau dari urutan kelahiran dan lebih umumnya kepada seluruh pembaca untuk mengetahui posisi tentang gambaran kemandirian belajar siswa ditinjau dari urutan kelahiran.

3. Luaran Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Defenisi Operasional

Agar tidak adanya kesalahan penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menguraikan secara singkat mengenai maksud dari ciri kemandirian belajar menurut Menurut Chabib Thoha (dalam Tri Atmoko, 2012:11-12), membagi ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tujuannya sendiri.

Kemandirian belajar yang penulis maksud adalah kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya terkait dalam masalah belajar yang ditandai dengan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Selanjutnya tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tujuannya sendiri.

Urutan kelahiran menurut Adler (dalam Vinayastri dan Hani, 2016:86) yaitu:

Urutan kelahiran atau *Birth Order* yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut dia dilahirkan. Urutan kelahiran ini bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun. Adapun posisi menurut urutan kelahiran yang telah diidentifikasi adalah anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal.

Urutan kelahiran atau *Birth Order* yang penulis maksud ialah posisi dimana anak-anak dilahirkan dalam keluarga baik anak sulung, anak kedua, anak tunggal dan anak bungsu yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang berbeda. Setiap anak ketika berada dalam keluarga memiliki cara menginterpretasi yang berbeda ketika masuk dalam situasi psikologis ataupun setting sosial yang berbeda. Anak berada pada posisi pertama atau anak sulung akan berbeda cara menginterpretasi dengan anak kedua, bungsu dan anak tunggal karena masuk dalam setting sosial yang berbeda tadi sesuai dengan urutan kelahirannya meskipun berasal dari keluarga yang sama dan dengan pola asuh yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian sangat diperlukan oleh setiap orang dalam mencapai kesuksesan, tidaklah mudah akan banyak hambatan dan tantangan yang akan dilalui, sehingga pada setiap diri individu dibutuhkan kemandirian tersendiri dalam menyikapi masalah dan tantangan agar mampu memutuskan sesuatu tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari pembahasan perkembangan itu sendiri. Menurut Carl Rogers (dalam Desmita, 2009:185) “diri disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *Autonomy*. Dapat dipahami kemandirian itu merupakan suatu konsep tentang diri itu sendiri atau disebut juga dengan *autonomy*.

Senada dengan pendapat di atas Mappiare (2006:27) berpendapat *autonomy* adalah “suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan tanpa kendali dari luar”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan diri itu sendiri karena diri itu yang menjadi inti kemandirian seseorang.

Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2006:142) “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Dapat dipahami bahwa kemandirian itu sendiri kemampuan seseorang untuk berinisiatif, dapat mengatasi kendala dalam dirinya tanpa bantuan orang lain dan memiliki kepercayaan diri.

Pendapat lain mengatakan Erikson (dalam Desmita, 2009:185) “kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. Dari pendapat di atas kemandirian itu sendiri suatu proses seseorang dalam mencari jati dirinya sendiri atau identitas ego tentang siapa dirinya yang berusaha mampu berdiri sendiri.

Selanjutnya Steinberg (dalam Ramadhan dan Saripah, 1995:285) menafsirkan kemandirian adalah:

Kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Kemampuan menguasai diri ini bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa, kemampuan tersebut perlu dikembangkan oleh remaja agar mereka tidak selalu bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, serta mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menemukan dirinya yang sebenarnya, menentukan kehidupan, memilih, memutuskan, mampu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi, tidak bergantung dengan orang lain serta mampu mengambil keputusan sendiri. Seorang individu yang mandiri tentunya dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri selalu berusaha mengatasi permasalahan dengan sendiri salah satunya masalah belajar. Individu yang mandiri dalam belajar bisa mengatasi hambatan dalam belajar dan tidak tergantung kepada teman, guru ataupun orang tua. Kemandirian belajar ini dengan sendirinya menunjukkan individu itu berbeda dengan yang lainnya. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan.

Kemandirian belajar tidak sama dengan otodidak, kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri, tetapi belajar dengan inisiatif membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya. Mujiman (dalam Nurhayati, 2011:61) mengatakan kemandirian belajar adalah:

Kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Dari pendapat di atas kemandirian belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk belajar lebih aktif yang berasal dari keinginan niat pribadi itu sendiri untuk mencapai suatu kemampuan atau kompetensi untuk menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang didukung oleh pengetahuan dalam menentukan waktu, tempat, irama, tempo, cara serta evaluasi belajar itu sendiri yang dilakukan oleh seseorang. Senada dengan di atas, menurut Miarso (dalam Nurhayati, 2011:61) kemandirian belajar adalah:

Pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.

Dapat dipahami kemandirian belajar itu kemampuan seseorang dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya terkait dengan waktu belajarnya, tempat atau lokasi belajarnya, cara belajarnya ataupun evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan seseorang yang sangat didukung oleh adanya kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri. Sedangkan Tahar dan Enceng (2006:92) kemandirian belajar merupakan “kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar”. Dari

kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sesuatu hal yang berhubungan dengan belajar baik itu metode, cara, evaluasi dan memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar.

Sedangkan Tirtahardja (dalam Al Fatihah, 2016:199) mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah “aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”. Dapat dipahami bahwa kemandirian belajar itu sendiri lebih kepada kesadaran seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam merencanakan kegiatan belajarnya, atas inisiatif sendiri dengan menggunakan cara, metode, pelaksanaan serta evaluasi belajar sendiri sejauh mana keberhasilan yang diperoleh di dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah usaha dan kesadaran siswa dalam menentukan arah belajar dengan inisiatif dan keinginan sendiri, dengan penuh rasa tanggung jawab, mampu merencanakan, melaksanakan sesuai rencana tanpa bantuan dari orang lain dan didorong atas pilihan sendiri dan inisiatif dalam diri di dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan siswa lainnya salah satunya memiliki keingintahuan yang besar tentang belajar. Prayitno (2009:27) menegaskan bahwa “pribadi yang mandiri memiliki rasa percaya diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya”. Dapat dipahami untuk memiliki pribadi yang mandiri diperlukan sekali rasa percaya diri agar bisa sukses dalam menghadapi kehidupan.

Untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memiliki ciri-ciri kemandirian. Menurut Prayitno(2009:27) ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. Memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif dan dinamis
- b. Memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis
- c. Mampu mengambil keputusan
- d. Mengarahkan diri sendiri
- e. Mewujudkan diri sendiri.

Dapat dipahami bahwa orang memiliki kemandirian terlihat dari dapat menerima dirinya sendiri, lingkungan secara objektif, positif, dinamis, mampu mengambil keputusan dan dapat mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Senada dengan pendapat tersebut, karakteristik kemandirian belajar menurut Hiemsta (dalam Nurhayati, 2011:69) yaitu:

- a. Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya
- b. Kemandirian belajar dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran
- c. Kemandirian belajar bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain dalam pembelajaran.
- d. Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain
- e. Pembelajar dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi
- f. Peran aktif guru/dosen masih dimungkinkan, seperti dialog pembelajar, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

Dari uraian di atas bisa dipahami anak yang memiliki kemandirian belajar dapat digambarkan yaitu pembelajar meningkatkan tanggung jawabnya dalam belajar, sifat tersebut sudah ada pada setiap orang dan seseorang yang mandiri dalam belajar bukan berarti mengasingkan diri dengan orang lain dalam hal belajar. Di samping itu juga pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya berupa pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan berbagai kemampuan sumber daya dan kegiatan dalam belajar.

Berkaitan dengan hal di atas, Menurut Chabib Thoha (dalam Tri Atmoko, 2012:11-12), membagi ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
Seseorang yang mampu bersikap kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mereka mampu melahirkan sesuatu gagasan yang baru
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada diri sendiri.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah
Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional mampu menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain
- d. Memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam
Orang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
Ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil yang sebaik-baiknya
- h. Bertanggung jawab atas tujuannya sendiri.
Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala resiko dari tindakannya.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di atas berkemungkinan siswa tersebut telah memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat berguna dalam kelancaran proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, berpikir kritis dan inovatif, mampu memutuskan sendiri hambatan dalam belajar. Selain

dari pada itu memiliki keingintahuan tentang belajar, tidak tergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya. Anak yang memiliki kemandirian dapat mentransfer hasil belajar ke dalam situasi yang lain serta melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas yang mendukung kegiatan belajar.

3. Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Pencapaian kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, karena adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan pada kemandirian diri. Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63-64) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

- a. Pola asuh orang tua
Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah.
- b. Jenis kelamin
Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim.
- c. Urutan kelahiran (birth order)
Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Dapat dipahami bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu adanya pola asuh orang tua ada yang demokratis atau otoriter yang menentukan kemandirian belajar anak. Pola asuh orang tua ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemandirian belajar anak karena pola asuh yang diberikan orang tua mengajarkan kemandirian anak yang terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga tersebut. Selanjutnya adanya perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi kemandirian anak, dan adanya posisi kelahiran yang berbeda satu dengan yang lain yaitu urutan anak yang lahir

dalam satu keluarga oleh keluarga yang sama akan memiliki perbedaan kemandirian belajar yang berbeda.

Senada dengan pendapat di atas Walgito (dalam Abriyani, 2012:5-6) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar adalah :

- a. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung misalnya kekacauan keluarga, kurang perhatian orang tua dan keadaan sosial ekonomi. Faktor yang berasal dari sekolah, yaitu proses belajar dan pergaulan dengan teman. Faktor dari masyarakat yaitu lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dalam masyarakat.
- b. Faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat atau tidak sehat dan faktor psikologis misalnya bakat, minat, motivasi dan kecerdasan.

Dari kutipan di atas faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri ada 2 yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Kategori faktor eksogen ialah berasal dari luar diri atau lingkungan yang di dalamnya berasal dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor endogen yaitu faktor yang dari diri sendiri baik secara fisiologis maupun psikologis.

Sementara itu Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (dalam Maulana, 2013:5) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orangtua
Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan

- indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri baik faktor endogen (dalam) seperti faktor psikologis dan faktor fisiologis, kematangan usia dan jenis kelamin, di samping itu inteligensi. Sedangkan faktor eksogen (dari luar) seperti berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung, dari sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan apalagi pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemandirian belajar anak karena pola asuh yang diberikan orang tua mengajarkan kemandirian anak yang terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga tersebut yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

4. Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar setiap anak berbeda tergantung dari tipe atau bentuk kemandirian belajar yang ada. Menurut Valente (dalam Gusnita, 2015:10) ada tiga bentuk kemandirian belajar diantara yaitu:

- a. Linear

Pada tahap ini siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. Pelajar memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Tahap pertama adalah memutuskan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, dan memutuskan aktifitas spesifik, metode, sumber, atau peralatan yang akan digunakan dalam belajar. Setelah keputusan pertama dilakukan, pelajar memutuskan dimana mereka akan melakukan proses

pembelajaran, mengatur waktu dan target, dan bagaimana memulai belajar. Ketika proses pembelajaran dimulai, pelajar berhati-hati dalam menganalisis proses untuk melihat faktor-faktor seperti mengadaptasi ruangan untuk pembelajaran yang efektif, tahap penyesuaian juga penting dan melihat sumber yang dibutuhkan untuk belajar.

b. Interaktif

Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan konteks belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar. Interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

c. Instruksional

Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas – aktifitas. Pada model ini, terdapat kontrol pembelajaran dan adanya kemandirian dalam lingkungan formal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada 3 bentuk kemandirian belajar, yaitu bentuk linear adalah siswa yang belajar sesuai dengan tahap-tahapan dari pembelajaran dan memperhatikan proses pembelajaran sehingga akan memutuskan dimana akan melakukannya. Sedangkan bentuk interaktif guru menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Secara instruksional seseorang yang memiliki kemandirian belajar mampu menyatukan metode atau cara ke dalam program ataupun kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran.

5. Perkembangan Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif, selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan,

dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mencapai otomatis atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang dilakukan. Peran tersebut dapat berupa pemberian latihan dan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Fatimah (2006:144) yaitu:

Seperti halnya kondisi psikologis lain kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian itu sendiri harus diperoleh melalui berbagai latihan yang berkesinambungan yang dimulai sejak usia dini. Individu yang mandiri dalam belajarnya dapat mengatur waktu dalam belajar sesuai dengan cara dan metode belajar yang sesuai. Sebagai syarat agar siswa dapat belajar sendiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran siswa untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metode belajar yang baik dan tahapan-tahapan dalam proses belajar tidak harus diperintah. Siswa yang mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus dilakukan dalam belajar akan menciptakan siswa yang mandiri dalam belajar.

B. Urutan Kelahiran

1. Pengertian Urutan Kelahiran

Kehadiran seorang anak tentunya sangat diharapkan sekali oleh setiap keluarga. Anak merupakan titipan yang harus dijaga oleh orang tua. Anak dalam keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Setiap anak yang dilahirkan di sebuah keluarga di lingkungan yang sama tetapi belum tentu memberikan kepribadian yang sama pula. Adler (dalam Corey, 1995:84-85) mengamati bahwa “banyak orang yang bertanya

mengapa anak-anak pada keluarga sama seringkali sangat berbeda, dan menunjukkan bahwa ini adalah kelas untuk mengasumsikan bahwa anak-anak pada keluarga sama terbentuk dalam lingkungan sama”. Walaupun saudara kandung berbagai aspek umum dalam konstelasi keluarga, situasi psikologis dari masing-masing anak adalah berbeda satu sama lain berkaitan dengan urutan kelahiran. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keluarga yang sama tetapi memiliki perbedaan kepribadian yang sangat berkaitan erat dengan posisi kelahiran anak.

Adler (dalam Olson dan Hergenbahn, 2011:198) menyebut “urutan kelahiran, memori awal dan mimpi sebagai tiga gerbang masuk ke dalam kehidupan mental, dan mempelajari ketiganya secara mendalam untuk menemukan asal-usul pandangan dunia, tujuan hidup dan gaya hidup seseorang”. Dapat dipahami ada 3 gerbang untuk masuk ke dalam kehidupan mental seseorang yaitu urutan kelahiran, memori awal dan mimpi dengan mempelajari hal tersebut akan menemukan asal-usul pandangan dunia, tujuan hidup dan gaya hidup seseorang.

Urutan kelahiran adalah sebuah konsep mengenai keadaan keluarga yang diusung dan dipakai oleh Adler. Teori Adler (dalam Alwisol, 2004: 104-105) mengembangkan teori urutan kelahiran didasarkan pada:

Keyakinan bahwa keturunan, lingkungan dan kreativitas individual bergabung menentukan kepribadian. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda masuk ke dalam setting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasi situasi dengan cara yang berbeda. Karena itu penting untuk melihat urutan kelahiran (anak pertama, kedua, dan seterusnya), dan perbedaan cara orang menginterpretasi pengalamannya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami urutan kelahiran itu sendiri bergabung menentukan kepribadian yang didasarkan pada keturunan, lingkungan dan kreativitas. Anak yang dilahirkan kemudian masuk ke dalam setting sosial yang tidak sama sehingga anak pun

menginterpretasikan semuanya secara berbeda pula apalagi dilihat dari posisi urutan kelahiran anak. Setiap anak berada pada posisi pertama atau anak sulung akan berbeda cara menginterpretasi dengan anak kedua, bungsu dan anak tunggal karena masuk dalam setting sosial yang berbeda pula.

Selanjutnya teori Adler (dalam Vinayastri dan Hani, 2016: 86) tentang urutan kelahiran tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Birth Order* yaitu:

Posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. *Birth Order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa setiap anak lahir dengan unsur genetik yang berbeda masuk ke dalam setting sosial yang berbeda dalam urutan kelahiran. Dengan demikian menimbulkan cara menginterpretasi yang berbeda pula pada setiap anak. Urutan kelahiran itu sendiri memberikan pengaruh yang besar terhadap masa kanak-kanak, urutan kelahiran bukan hanya ditentukan oleh nomor urutan dalam keluarga tetapi pandangan psikologis yang sudah terbentuk pada masa kanak-kanak.

Pandangan Sullowey (dalam Vinayastri dan Hani, 2016:86) urutan kelahiran adalah “urutan dimana anak-anak dilahirkan dalam sebuah keluarga”. Dari kutipan di atas dapat dipahami urutan kelahiran itu sendiri adalah urutan saat anak-anak dilahirkan dalam diagram sebuah keluarga. Selain itu Desmita (2005:70) menyatakan bahwa urutan kelahiran adalah “posisi anak dalam urutan saudara-saudaranya yang ditentukan pada saat pembuahan, dan mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya”. Dapat dipahami bahwa urutan kelahiran itu urutan anak dalam keluarga dengan saudara-saudaranya yang sangat dipengaruhi dan

ditentukan pada saat masa pembuahan dan akan memiliki pengaruh mendasar pada saat perkembangan berikutnya.

Selanjutnya masih senada dengan pendapat di atas Leman mengemukakan (dalam Setyaprarnesti, 2016:36) bahwa urutan kelahiran adalah:

Posisi kelahiran individu dalam lingkungan keluarganya. Urutan kelahiran individu dalam keluarga memberikan pengaruh penting untuk kepribadian, hubungan dengan teman, teman kerja, dan orang yang dicintai. Urutan kelahiran juga memberikan pengaruh terhadap pekerjaan yang dipilih dan bagaimana individu tersebut menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dapat dipahami bahwa urutan kelahiran merupakan urutan kelahiran individu dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Urutan kelahiran anak dalam keluarga juga nanti akan berpengaruh penting dalam kepribadian, berhubungan sosial baik dengan teman, teman kerja, maupun orang yang dicintai serta akan mempengaruhi dunia kerja seorang anak nanti dalam mengatasi permasalahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa urutan kelahiran adalah posisi seorang anak di dalam keluarga yang semata-mata tidak hanya dilihat dari urutan anak dalam diagram keluarga. Namun sangat ditentukan ketika saat pembuahan yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak ia berusia dua sampai lima tahun. Setiap anak dalam urutan kelahiran akan menimbulkan cara menginterpretasi yang berbeda-beda. Selanjutnya pada perkembangan selanjutnya mempengaruhi kepribadian, hubungan dengan teman, teman kerja, dan orang yang dicintai serta pekerjaan.

2. Jenis-jenis Urutan Kelahiran

Kelahiran seorang anak dikeluarga dimulai dari anak pertama atau anak sulung sampai ke anak bungsu ataupun anak tunggal. Konsep urutan kelahiran tidak terlepas dari Alfred Adler sebagai pencetus teori tersebut. Menurut Alfred Adler (dalam Schultz dan Schultz, 2013:121) menyebutkan terdapat empat kategori urutan kelahiran, yaitu “anak

pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal”. Dapat dilihat ada 4 urutan kelahiran berdasarkan kutipan di atas yaitu anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal. Selanjutnya Adler (dalam Hidayat, 2011:69) ada 4 situasi yang berkaitan dengan urutan kelahiran yaitu “anak pertama, anak kedua, anak paling muda, dan anak tunggal”. Dapat dipahami ada 4 urutan kelahiran yaitu anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal. Masih senada dengan kutipan di atas Adler (dalam Alwisol, 2004:105-106) membagi urutan kelahiran yaitu “anak pertama, anak kedua, anak bungsu, dan anak tunggal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa urutan kelahiran anak dibagi menjadi 4 urutan kelahiran yaitu anak sulung atau anak pertama, anak kedua, anak bungsu atau anak paling muda dan anak tunggal. Anak pertama merupakan anak yang pertama lahir selanjutnya disusul dengan anak kedua kemudian adanya anak yang paling muda atau disebut anak bungsu dan anak tunggal yaitu anak yang tidak mempunyai saudara.

3. Karakteristik Urutan Kelahiran

a. Anak Sulung

Anak sulung merupakan anak yang pertama dilahirkan dalam keluarga yang mendapat perhatian dari semua keluarga dan biasanya selalu dinantikan kehadiran sebagai anak pertama yang selalu diharapkan. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004:105-106) adalah:

Anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orang tua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi. Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang turun takhta.

Dapat dipahami dari pendapat di atas anak sulung mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari orang tua sehingga menjadikan anak menjadi superior, cenderung terlalu diawasi dan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Anak sulung

mungkin menjadi pemuda yang bertanggung jawab melindungi orang lain atau sebaliknya menjadi orang yang merasa tidak aman dan miskin interes sosial. Itu semua tergantung kepada sejumlah faktor keturunan (misalnya cacat dapat merusak pola interrelasi), persiapan menerima saudara baru, dan interpretasi unik terhadap pengalamannya sendiri.

Anak sulung mendapat curahan kasih sayang karena dia adalah anak yang sangat diharapkan kelahirannya. Kelahirannya adalah suatu hal yang istimewa bagi orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Menurut Gunarsa (dalam Nofia, 2011:26) yaitu:

Sebagai orangtua yang baru mempunyai seorang anak, ayah dan ibunya sangat menghawatirkan keadaannya, perhatian dan kasih sayang dicurahkan kepadanya sebagai anggota baru keluarga yang mempesona. Karena orangtua belum berpengalaman merawat anak sewaktu menghadapi anak pertamanya, orangtua cenderung terlalu cemas dan melindungi berlebihan.

Sesuai kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak sulung selain mendapat perhatian yang lebih dari orang tua juga menjadi anak yang selalu dilindungi dan dikhawatirkan orang tuanya. Senada dengan pendapat di atas, Adler (dalam Hidayat, 2011:70) mengatakan:

Setidaknya untuk sementara anak pertama berada dalam situasi yang unik. Umumnya orang tua merasakan kegembiraan luar biasa dengan kelahiran anak pertama. Mereka mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian kepada bayi baru. Kelahiran pertama membuat ibu dan bapak menjadi menerima peran sebagai orang tua yang baru, memberikan perhatian yang tidak terbagi.

Dari uraian kutipan di atas dapat dipahami anak pertama memegang situasi yang unik karena kehadirannya sangat dinantikan. Orang tua akan merasakan kegembiraan luar biasa dalam menyambut kehadiran anak pertama. Dengan kelahiran anak pertama memberikan peran baru sebagai orang tua baru.

Ciri-ciri anak sulung menurut Hurlock (dalam Susanti, 2011:16) adalah:

- 1) Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggungjawab.
- 2) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orangtua
- 3) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
- 4) Agresif dan kurang berani karena perlindungan orangtua yang berlebihan.
- 5) Biasanya berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orangtua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orangtua bila ia merasa bahwa adiknya merebut perhatian dari orangtuanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak sulung merupakan pusat perhatian pertama yang didapat dari orangtua. Kelahiran anak pertama sangat dinantikan sehingga anak sulung memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, memiliki kecemasan yang tinggi. Namun setelah adanya kelahiran anak kedua maka anak sulung merasa benci karena merasa tidak mendapatkan cinta kasih seperti dulu dan merasa mempunyai saingan yang baru yang belum tentu diketahui dan merasa tidak menjadi pusat perhatian keluarga. Biasanya anak sulung berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orangtua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orangtua.

b. Anak Kedua

Posisi anak kedua adalah setelah lahirnya anak pertama/anak sulung. Anak kedua merupakan anak yang nantinya dapat meniru atau menjadikan contoh dari kakaknya yaitu anak sulung. Menurut Adler (dalam Alwisol: 2004:105) mengatakan:

Anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya kepada dirinya.

Jika sikap kakaknya penuh kemarahan dan kebencian, anak kedua mungkin menjadi sangat kompetitif atau menjadi penakut dan sangat kecil hati. Umumnya anak kedua tidak mengembangkan kedua arah itu, tetapi masuk dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sikap anak kedua dapat dipengaruhi dari sikap kakaknya, apabila kakaknya memunculkan sikap tertentu maka anak kedua akan menampilkan sikap yang tidak jauh berbeda dari sikap kakaknya dan akan berusaha menyaingi dan berkompetisi dengan kakaknya. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:68):

Anak kedua memiliki ciri-ciri sebagai anak yang mempunyai keterampilan bernegosiasi, cenderung lebih bebas dari harapan orangtua, sehingga ia dapat membentuk karakternya sendiri. Anak kedua juga anak yang pandai melihat situasi dan pada umumnya diperbolehkan melakukan hal tertentu dengan sedikit batasan.

Dapat dipahami bahwa anak kedua juga memiliki kemampuan bekerjasama dan bernegosiasi dengan orang lain, dan biasanya menampilkan sikap yang sama dengan kakaknya karena ia bisa meniru tampilan yang diberikan oleh kakaknya. Sedangkan menurut Adler (dalam Hidayat 2011: 71) bahwa:

Anak kedua biasanya menjadi penyebab kehebohan/pergolakan dalam kehidupan anak pertama. Dia tidak pernah memiliki pengalaman berkuasa seperti yang dialami anak pertama. Sehingga, jika ada anak lain yang lahir dalam keluarga tersebut, anak kedua tidak menderita perasaan penurunan takhta. Umumnya orang tua menerapkan pola pengasuhan yang berbeda terhadap anak kedua. Bayi kedua tidak lagi menjadi sumber kesenangan seperti bayi pertama. Orang tua biasanya tidak sepeduli dan secemas seperti anak pertama dan mungkin agak mengabaikan. Dia mungkin akan berjuang untuk melebihi saudara tuanya sebagai bahasa pendorong dan motto perkembangan anak kedua. Mereka tidak memiliki kekuasaan, tetapi anak kedua tidak terlalu mempedulikan hal tersebut. Mereka lebih optimis terhadap masa depan lebih kompetitif dan ambisius.

Dari pendapat di atas anak kedua tidak pernah merasa adanya penurunan kekuasaan seperti anak sulung, tidak menjadi pusat perhatian orang tua. Tidak memiliki pengalaman berkuasa seperti kakaknya, orang tua tidak terlalu peduli dan tidak terlalu cemas dengan keadaan dan anak kedua berusaha menyaingi kakaknya dalam hal tertentu serta lebih optimis, lebih kompetitif dan ambisius dalam melakukan sesuatu. Selain itu Adler (dalam Corey, 1995: 85) berpendapat:

Anak kedua adalah dalam posisi berbeda, dari saat dia lahir dia berbagi perhatian dengan anak lainnya. Anak kedua secara khusus berperilaku seperti dalam ras dan umumnya berada dalam kondisi itu sepanjang waktu. Perjuangan kompetitif antara anak pertama dengan kedua mempengaruhi kehidupan mereka. Semakin muda anak mengembangkan kepandaian khusus untuk menemukan titik kelemahan anak dan menghasilkan kemenangan pujian dari orang tua dan guru dengan mencapai keberhasilan yang gagal diperoleh saudara kandungnya.

Sesuai pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak kedua memiliki perhatian yang dimiliki dari awal sudah berbagi dengan anak pertama sifat kompetitif atau bersaing dengan saudara sulung sepanjang waktu mengakibatkan anak kedua akan terus berusaha menyaingi agar mendapatkan suatu pujian maupun perhatian dengan mencapai keberhasilan dari orang tua ataupun gurunya. Menurut Adler (dalam Olson dan Hergenhahn, 2013:199) yaitu

Anak kedua menjadi ekstrim ambisinya karena dia terus tertantang untuk berusaha menyamai bahkan melampaui kakaknya. Dari semua urutan kelahiran anak kedua dianggap Adler paling beruntung. Menurutnya, anak kedua bersikap seolah ia dalam perlombaan terus-menerus, seolah ada yang selalu berusaha melangkah di depan dirinya sehingga dia harus buru-buru menyusul dan menyalipnya.

Dari kutipan di atas anak kedua merupakan anak yang penuh ambisi yang selalu tertantang menyamai bahkan melampaui kakaknya. Ia selalu berada dalam perlombaan secara terus-menerus dan tidak

membiarkan kakaknya melangkah mendahului dan menyalipnya. Ia akan terus berusaha untuk tampil lebih pertama.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak kedua tidak lagi menjadi sumber kesenangan seperti bayi pertama. Anak pertama tidak lagi menemukan adanya nama penurunan takhta/kekuasaan, sangat ambisius dalam mencapai sesuatu, selalu tertantang, penuh kompetitif dan berusaha menyamai bahkan ingin melebihi dari saudaranya yang pertama.

c. Anak Bungsu

Anak bungsu merupakan anak yang terakhir lahir di dalam urutan kelahiran, anak bungsu merupakan anak yang mendapat perhatian penuh dari saudaranya. Menurut Adler (dalam Alwisol: 2004:105):

Anak bungsu sering paling dimanja, sehingga beresiko tinggi menjadi anak bermasalah. Mereka mudah terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.

Dari kutipan di atas dapat di pahami anak bungsu dipandang sebagai anak manja, tidak bisa berdiri sendiri, cenderung bermasalah di dalam kehidupan sosial karena anak bungsu tidak menemukan sesuai yang ia terima dalam keluarga. Pendapat lain mengatakan bahwa “anak bungsu paling sering mengalami gangguan emosional walaupun sangat berminat untuk terlihat dalam berbagai kegiatan sosial dan mudah menjadi populer. Dalam keadaan cemas, anak bungsu dapat langsung menunjukkan karakter anak tunggal (Vitamind dalam Susanti, 2011:15)”.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak bungsu memiliki gangguan emosional dalam hal tertentu, anak sulung berusaha menjadi terkenal dalam lingkungan sosial. Anak bungsu juga bisa menunjukkan dirinya seperti anak tunggal apabila menghadapi

kecemasan. Sedangkan pendapat Adler (dalam Hidayat, 2011:72) yaitu:

Anak yang termuda atau anak yang terakhir lahir tidak pernah menghadapi kekagetan dari penurunan takhta oleh anak yang lain. Anak yang terakhir sering kali menjadi kesayangan keluarga, terutama jika jarak umurnya dengan saudara kandung lebih jauh. Dorongan untuk melampaui saudara sekandung sering kali berkembang luar biasa pesat. Anak bungsu sering kali berprestasi tinggi dalam berbagai bidang di masa dewasanya.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak bungsu tidak pernah merasa adanya penurunan kekuasaan, ia menjadi kesayangan keluarga karena perhatian tercurah dari saudara-saudaranya dan juga sering berprestasi nanti ketika masa dewasa dalam berbagai bidang. Sesuai dengan di atas, Adler (dalam Covey, 1995: 85) mengatakan “anak termuda/bungsu selalu menjadi bayi bagi keluarga dan cenderung paling manja. Dia mempunyai peranan khusus untuk dimainkan, untuk seluruh anak-anak di atasnya. Anak termuda cenderung melangkah sendiri, mereka sering kali berkembang dalam cara yang tidak dipikirkan oleh keluarga lainnya”.

Dapat dipahami bahwa anak bungsu tetap menjadi bayi bagi keluarganya sendiri karena paling dimanja oleh seluruh anggota keluarga. Walaupun demikian anak bungsu bisa melangkah sendiri dan tidak tertebak oleh keluarganya tentang cara berkembangnya. Masih senada dengan pendapat di atas Adler (dalam Olson dan Hergenhahn, 2013: 199) “anak bungsu berada di posisi terburuk setelah anak sulung. Anak bungsu juga yang paling gigih mencari identitas unik di dalam keluarganya seperti menjadi pemusik, pelukis, ilmuwan dan lain-lain”. Dapat dipahami bahwa anak bungsu juga memiliki sifat yang paling gigih dan keras berusaha dan mencari identitas dirinya di dalam keluarga dan anak bungsu memiliki prestasi tinggi seperti menjadi pemusik, pelukis dan sebagainya.

Ciri-ciri anak bungsu menurut Hurlock (dalam Susanti, 2011:17) adalah:

- 1) Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketaatannya disiplin dan dimanjakan oleh anggota-anggota keluarga.
- 2) Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya
- 3) Biasanya dilindungi oleh orangtua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
- 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua.
- 5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer dan jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggungjawab.
- 6) Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota-anggota keluarga selama awal masa anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami anak bungsu cenderung manja, mendapat perhatian yang penuh dari semua anggota keluarga, menjadi anak yang hubungan sosial yang baik di luar rumah biasanya populer. Memiliki sifat keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketaatannya disiplin dimanjakan oleh anggota-anggota keluarga. Anak sulung juga mendapat perlindungan dari orangtua ketika kakak-kakanya memberikan serangan fisik ataupun kata-kata.

d. Anak Tunggal

Anak tunggal merupakan anak yang terlahir satu-satunya dalam keluarga atau tidak mempunyai saudara. Anak tunggal hanya orang tua sebagai teman dalam keluarganya. Menurut Adler (dalam Covey, 1995: 85) bahwa:

Anak tunggal mempunyai masalah sendiri, walaupun berbagai karakteristik dengan anak tertua (yaitu prestasi tinggi), dia mungkin tidak belajar untuk berbagai atau bekerjasama dengan anak lain. Dia akan belajar untuk menanganai orang dewasa, ketika mereka membentuk dunia keluarga mereka. Seringkali anak tunggal dimanja oleh keluarga dan menjadi sangat

tergantungan pada mereka. Dia mungkin menjadi pusat perhatian untuk seluruh waktunya dan jika posisinya ditentang dia merasa tidak adil.

Bisa dipahami dari paparan di atas anak tunggal memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya, anak tunggal memiliki perhatian yang penuh, cenderung manja dan egois karena anak tunggal tidak pernah merasa berbagi dengan orang lain, dan menjadi pribadi yang keras kepala apabila keinginannya diabaikan. Menurut Santrock (dalam Rini, 2012:67):

Anak tunggal hampir sama karakter anak pertama/anak sulung, tetapi biasanya anak tunggal lebih manja karena semua perhatian orangtua tertuju kepadanya dan mengakibatkan menjadi orang yang bergantung kepada orangtua, memiliki kepribadian yang berorientasi prestasi dan menyenangkan, bahkan anak tunggal merupakan orang yang mudah mengambil keputusan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak tunggal lebih manja sehingga terlalu bergantung kepada orangtua. Namun dibalik itu semua anak tunggal juga memiliki prestasi dan menjadi anak yang menyenangkan dan dapat mengambil keputusan. Sedangkan Adler (dalam Hidayat 2011:72) menyatakan bahwa:

Anak tunggal tidak pernah kehilangan posisi utama dan kekuasaan dalam keluarga. Dia selalu menjadi perhatian utama. Dia lebih banyak meluangkan waktu untuk bersama dengan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki saudara kandung. Karena itu anak tunggal sering kali lebih cepat matang, karena dia memanasifasikan sikap dan tingkah laku orang dewasa.

Dapat dipahami bahwa anak tunggal tidak pernah merasa ada kehilangan posisinya karena ia tidak punya saudara untuk bersaing. Anak tunggal lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang yang lebih dewasa darinya sehingga ia cepat matang dari usianya karena berhubungan dengan orang lebih dewasa. Selain itu menurut Adler (dalam Alwisol, 2004: 106):

Anak tunggal mempunyai posisi unik dalam berkompetisi, tidak dengan saudara-saudaranya tetapi dengan ayah dan ibunya. Mereka sering mengembangkan perasaan superior yang berlebihan, konsep dirinya rendah, dan perasaan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya, khususnya kalau orang tuanya sangat memperhatikan kesehatannya. Anak tunggal mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerja sama dan minat sosial, memiliki sifat parasit, dan mengharap orang lain memanjakan dan melindunginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak tunggal memiliki sifat manja, mendapat perhatian yang penuh dari orang tua, tidak pernah merasa kehilangan posisi utama dan kekuasaan dalam keluarga, cenderung memiliki sikap sosial yang kurang sehingga mengalami kesulitan dan masalah ketika berhubungan dengan dunia luar karena tidak pernah berbagi dan bersaing dengan yang lain.

4. Keterkaitan Kemandirian Belajar dengan Urutan Kelahiran

Kemandirian belajar merupakan suatu hal positif yang dimiliki anak yang mampu menghadapi kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas dalam belajar anak. Kemandirian belajar ini tentunya tidak muncul begitu saja dalam diri seorang anak baik anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan anak tunggal. Anak yang cenderung memiliki kemandirian belajar tentu berbeda dengan anak yang kurang mandiri dalam belajar. Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63-64) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

- a. Pola asuh orang tua
Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah.
- b. Jenis kelamin
Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim.
- c. Urutan kelahiran (birth order)

Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Dapat dipahami bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu adanya pola asuh orang tua ada yang demokratis atau otoriter yang menentukan kemandirian belajar anak. Pola asuh orang tua ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemandirian belajar anak karena pola asuh yang diberikan orang tua mengajarkan kemandirian anak yang terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga tersebut. Selanjutnya adanya perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi kemandirian anak, dan adanya posisi kelahiran yang berbeda satu dengan yang lain yaitu urutan anak yang lahir dalam satu keluarga oleh keluarga yang sama akan memiliki perbedaan kemandirian belajar yang berbeda.

Senada dengan pendapat di atas Walgito (dalam Abriyani, 2012:5-6) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar adalah :

- a. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung misalnya kekacauan keluarga, kurang perhatian orang tua dan keadaan sosial ekonomi. Faktor yang berasal dari sekolah, yaitu proses belajar dan pergaulan dengan teman. Faktor dari masyarakat yaitu lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dalam masyarakat.
- b. Faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat atau tidak sehat dan faktor psikologis misalnya bakat, minat, motivasi dan kecerdasan.

Dari kutipan di atas faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar itu sendiri ada 2 yaitu faktor eksogen dan faktor endogen. Kategori faktor eksogen ialah berasal dari luar diri atau lingkungan yang di dalamnya berasal dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sedangkan faktor endogen yaitu faktor yang dari diri sendiri baik secara fisiologis maupun psikologis.

Sementara itu Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (dalam Maulana, 2013:5) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

- a. Gen atau keturunan orangtua
Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
- b. Pola asuh orang tua
Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.
- c. Sistem pendidikan di sekolah
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
- d. Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada keterkaitan kemandirian seorang anak berdasarkan urutan kelahiran anak yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri baik faktor endogen (dalam) seperti faktor psikologis dan faktor fisiologis, kematangan usia dan jenis kelamin, di samping itu inteligensi. Sedangkan faktor eksogen (dari luar) seperti berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung, dari sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan apalagi pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemandirian belajar anak karena pola asuh yang diberikan orang tua mengajarkan kemandirian anak yang terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga tersebut

yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut.

C. Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar setiap anak berbeda dari urutan kelahiran. Kemandirian belajar tersebut dapat dikategorikan sangat tinggi, tinggi, sedang sampai rendah dan sangat rendah. Dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut, peneliti menggunakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan kelompok. Adapun alasan peneliti menggunakan layanan ini adalah sesuai dengan upaya pengembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (dalam Zahroh, 2016:33) bahwa untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu “penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang hangat”. Dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut membuat siswa terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok.

Dinamika kelompok membuat anggota kelompok mampu berdiri sebagai perseorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki hubungan yang akrab dan hangat antar anggota kelompok sehingga menyebabkan munculnya keterbukaan di antara siswa. Keterbukaan merupakan asas yang utama dalam bimbingan kelompok karena apabila dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak terdapat keterbukaan maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan dapat berjalan secara efektif dan pastinya dinamika kelompok tidak akan muncul. Secara langsung dalam bimbingan kelompok mengajarkan kepada anggotanya mengembangkan nilai

kemandirian. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam berpendapat yang tidak terbawa oleh pendapat anggota lain yang dapat membuat siswa yang terlibat di dalamnya.

Romlah (dalam Zahroh, 2016:34) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami layanan bimbingan kelompok digunakan untuk mencegah masalah siswa dan mengembangkan potensi siswa yaitu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Menurut Prayitno (dalam Zahroh, 2016:34) bahwa “pembahasan topik-topik dalam bimbingan kelompok mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang efektif. Tingkah laku yang efektif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemandirian”. Dari penjabaran tersebut, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan nilai kemandirian siswa. Asumsinya melalui bimbingan kelompok dapat mengajari siswa untuk belajar mandiri mengemukakan pendapat, keterbukaan, hubungan yang hangat, serta partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengembangkan kemandirian siswa. Dari uraian tersebut maka nampak jelas bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai kemandirian belajar siswa.

Selanjutnya adalah layanan informasi dalam bimbingan konseling merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan pedoman dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menjalani kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan beserta resikonya.

Menurut Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah “kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”. Dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan suatu cara memberikan pemahaman kepada yang individu bersangkutan agar bisa menentukan arah maupun tujuan yang akan direncanakan sehingga mampu menjalani sesuai yang diharapkan individu tersebut.

Selanjutnya Da'yah (dalam Anwar, 2013:60) menyatakan “penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang”. Dari beberapa pengertian tentang layanan informasi diatas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa tentang berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:269-271) pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu “ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karier”. Berdasarkan metode yang dikemukakan pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan layanan informasi kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara dan penulis akan memberikan layanan informasi dengan metode diskusi dilanjutkan dengan tanya jawab.

D. Penelitian yang Relevan

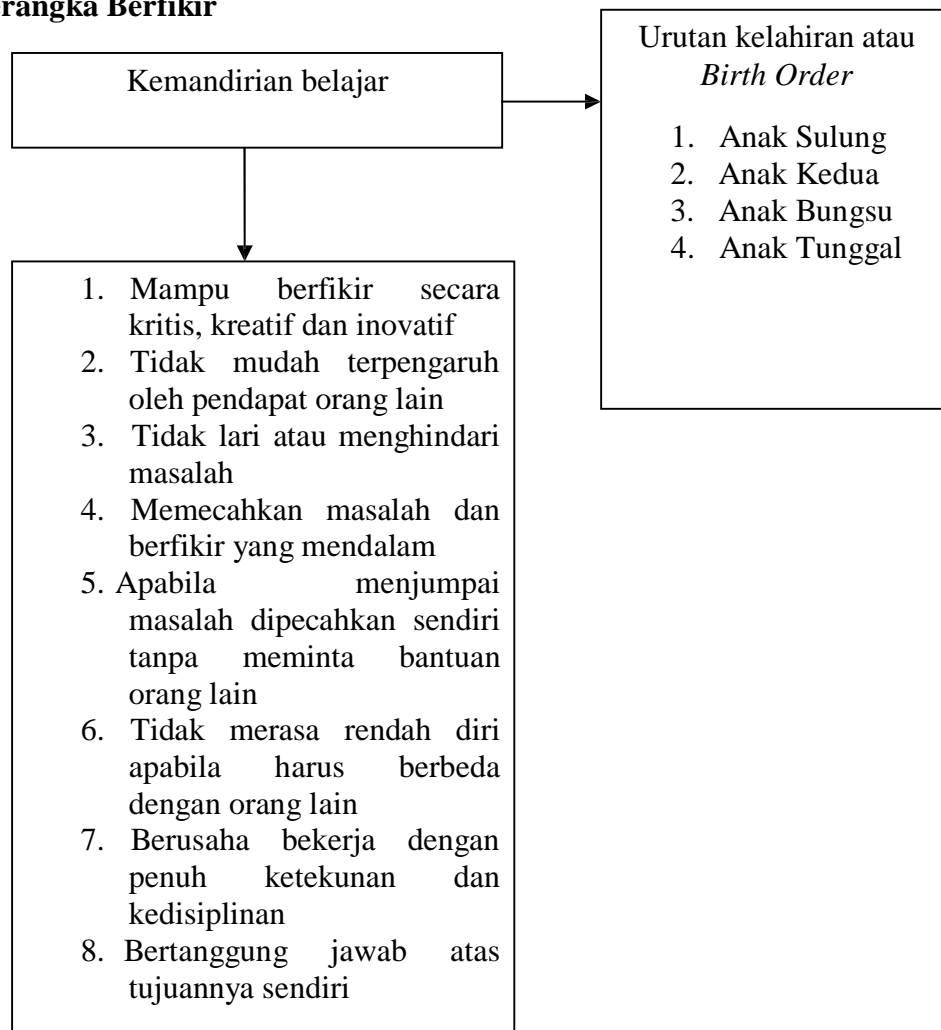
Penelitian yang relevan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang telah berhasil menyelesaikan skripsinya, yaitu tentang

1. Penelitian yang dilakukan Munggaran Ramadhan dan Ipah Saripah tahun 2017 yang berjudul “Profil Kemandirian Siswa SMA berdasarkan Urutan

Kelahiran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian berdasarkan urutan kelahirannya dilihat dari berbagai aspek yang mengembangkan yaitu kemandirian secara emosi, perilaku, dan nilai. Secara umum siswa cenderung cukup mampu untuk mandiri secara emosi, perilaku, dan nilai, dengan kata lain siswa pada kategori sedang, dapat diartikan telah mencapai tingkat kemandirian yang cukup optimal pada setiap aspeknya.

2. Penelitian yang dilakukan Miftaql Al Fatihah pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta 2016, menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI memiliki kecenderungan kemandirian belajar tergolong sedang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanti Puspito Rini tahun 2012 yang berjudul “Kemandirian Remaja berdasarkan Urutan Kelahiran”. Hasil yang penenlitian yang diperoleh bentuk kemandirian anak (remaja) dalam urutan kelahiran tersebut, dapat diketahui perbedaan perlakuan yang diberikan pada anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal sehingga memunculkan karakter yang berbeda. Selain itu, adanya kecenderungan perbedaan kemandirian antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Gusnita tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Perorangan terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MTsN Tanjung Emas”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan tidak terlalu berpengaruh, ini menunjukkan kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah.

E. Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kemampuan siswa dalam mengatasi masalah belajarnya yang ditandai dengan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Selanjutnya tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dan bertanggung jawab atas tujuannya sendiri. Dilihat dari segi urutan kelahiran anak memiliki kemandirian belajar yang berbeda pula. Dengan adanya

kemandirian belajar tersebut penulis ingin mendeskripsikan kemandirian belajar pada masing-masing anak tersebut berdasarkan urutan kelahirannya yaitu anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan anak tunggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007:3) menyatakan bahwa “penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Dari pendapat tersebut penelitian kuantitatif penelitian berupa angka-angka dengan menggunakan statistik. Sedangkan menurut Desmita (2006:8) penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang memuat angka-angka dalam melakukan penelitian dengan memuat analisis yang menggunakan statistik yang menggambarkan kejadian yang sedang terjadi atau yang sedang berlangsung.

Selanjutnya Sumanto (1995:77) menyatakan “penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai suatu kondisi, pendapat yang sedang timbul, pendapat yang sedang timbul, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang”. Senada dengan pendapat di atas, Ardimen dan Dian (2010:21) mengatakan penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang”. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kejadian yang ada di lapangan baik itu suatu peristiwa atau kejadian yang sedang berkangsung, kondisi yang timbul atau kejadian yang terjadi masa kini sesuai dengan kenyataannya.

Pada penelitian ini penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai dengan data-data yang diperoleh berkaitan dengan Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Seperti Apakah Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan?

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian ini yaitu dari bulan November 2017 sampai Agustus 2018 yang berlokasi di SMP N 3 Pariangan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan menurut Burhan Bungin (2006:99) “populasi adalah sekelompok atau serumpun objek yang menjadi sasaran dan sumber data penelitian. Senada dengan pendapat di atas Sugiyono (2007:117) mengatakan “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan menjadi sumber penelitian atau sasaran penelitian.

Penelitian ini yang akan dilakukan ini populasi penelitiannya adalah seluruh siswa yang terdapat di SMP N 3 Pariangan seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Populasi Siswa SMP N 3 Pariangan
Tahun Ajaran 2017-2018

No	Kelas	Populasi				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	VII 1	12	6	8	2	28
2	VII 2	5	7	14	1	27
3	VIII 1	8	6	8	-	22
4	VII 2	6	9	4	2	21
5	VII 3	6	9	6	1	22
6	IX 1	8	3	9	-	20
7	IX 2	2	9	5		16
8	IX 3	3	6	11	1	21
Total		50	55	65	7	177

Berdasarkan tabel populasi penelitian di atas terlihat bahwa jumlah anak sulung sebanyak 50 siswa, anak kedua sebanyak 55 siswa, anak bungsu sebanyak 65 siswa dan anak tunggal sebanyak 7 siswa. Total jumlah keseluruhan sebanyak 177 siswa

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:117) “sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jika populasi penelitian jumlahnya terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi calon peneliti untuk menelitinya secara bersamaan. Maka perlu untuk diambil saja perwakilan dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian atau yang disebut dengan sampel. Penulis menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Sugiyono (2011:118) mengatakan *simple random sampling* yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”. Dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang akan digunakan nantinya dari populasi yang ada di ambil dengan cara di acak tanpa ada hal yang lain yang perlu diperhatikan lagi. Berdasarkan tabel populasi di atas sampel dalam penelitian ini siswa kelas VII dan kelas VIII di SMP N 3 Pariangan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian SMP 3 Pariangan
Tahun Ajaran 2017-2018

No	Kelas	Sampel				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	VII 1	12	6	8	2	28
2	VII 2	5	7	14	1	27
3	VIII 1	8	6	8	-	22
4	VII 2	6	9	4	2	21
5	VII 3	6	9	6	1	22
Total		37	37	40	6	120

Berdasarkan tabel sampel penelitian di atas terlihat bahwa jumlah anak sulung sebanyak 37 siswa, anak kedua sebanyak 37 siswa, anak bungsu sebanyak 40 siswa dan anak tunggal sebanyak 6 siswa. Total jumlah keseluruhan sebanyak 120 siswa

E. Validitas Instrumen

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas. Valid artinya sah atau sesuai. Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu divalidasi. Validitas adalah derajat ketetapan instrumen penelitian dengan variabel yang diungkap. Validitas ini memperlihatkan bahwa sesuatu diungkap dengan menggunakan alat pengungkapnya. Menurut Desmita (2006:122) bahwa “validitas adalah sifat suatu alat ukur dinyatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur atau dapat mengungkapkan data yang tepat dari suatu variabel yang diteliti”. Dapat dipahami bahwa validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak di ukur nantinya.

Ada tiga bentuk validasi menurut Suryabrata (2011:61) yaitu:

1. Validitas isi

Validitas isi adalah pengujian validitas yang dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah isi instrumen mengukur secara tepat keadaan yang hendak diukur. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menelaah butir item (*item review*) dilakukan dengan mencermati kesesuaian isi butir yang di tulis dengan perencanaan yang dituangkan dalam kisi-kisi.

2. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan melihat kesesuaian konstruk butir yang ditulis dengan kisi-kisinya. Validitas konstruk dapat dilakukan dengan cara menelaah kesesuaian butir instrumen dengan kisi-kisi dalam hal konstruksinya. Variabel faktor (indikator) dan butir instrumen direncanakan di dalam kisi-kisi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli.

3. Validitas kriteria

Validitas kriteria adalah pengujian validitas yang dilakukan dengan membandingkan dengan instrumen dengan kriteria tertentu di luar instrumen. Validitas kriteria terbagi dua yaitu a. Kriteria internal adalah kriteria telah ada pada saat pengujian instrumen dilakukan, b. Kriteria eksternal adalah kriteria perbandingannya belum ada pada saat instrumen dikembangkan.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dalam melakukan validitas instrumen harus memperhatikan 3 bentuk validitas yaitu validitas isi dengan memperhatikan isi instrumen yang diukur dengan menggunakan alat ukur yang diperlukan. Validitas konstruk lebih kepada bagaimana kesesuaian konstruk butir dengan kisi-kisi yang telah dibuat. Sedangkan validitas kriteria adalah dengan melakukan dengan membandingkan instrumen itu sendiri dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan di luar instrumen.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun alat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data angket yang berpedoman pada metode pembuatan angket. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (peneliti). Menurut Nurkencana (1993: 45) menyatakan “angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut untuk memberikan jawaban secara tertulis pula”. Dapat dipahami bahwa angket ini merupakan suatu alat pengumpul data yang peneliti inginkan dalam meneliti dengan diberikan kepada para responden

yang menjadi sampel penelitian dalam bentuk tulisan dengan alternatif jawaban.

Menurut Burhan Bungin (2006:123) angket dikelompokkan menjadi 4 (empat) bentuk yaitu:

1. Angket langsung tertutup
2. Angket langsung terbuka
3. Angket langsung tak tertutup
4. Angket tak langsung terbuka

Angket langsung tertutup yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut. Angket langsung terbuka yaitu daftar pertanyaan yang dibuat dengan sepenuhnya memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab tentang keadaan yang dialami sendiri tanpa ada alternatif jawaban dari peneliti.

Angket tak langsung tertutup yaitu angket yang dikonstruksikan dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal subjek dan objek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksud perihal mengenai diri responden. Angket tak langsung terbuka yaitu angket yang dikonstruksikan dengan ciri-ciri yang sama dengan angket langsung terbuka, serta disediakan kemungkinan atau alternatif jawaban sehingga responden harus memformulasikan sendiri jawaban yang dipandang sesuai.

Berdasarkan bentuk angket di atas maka penulis memilih angket dengan bentuk angket langsung tertutup karena responden yang diberi angket adalah orang secara langsung diinginkan datanya dan dikatakan tertutup karena pernyataan atau pertanyaan yang diajukan telah disediakan alternatif jawabannya. Sehingga memudahkan responden nantinya dalam memberikan jawabannya dalam pengisian angket.

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data. Dalam suatu penelitian dapat berupa kuisioner, sehingga skala pengukuran

instrumen adalah menentukan satuan yang diperoleh sekaligus jenis data atau tingkatan data, apakah data tersebut berjenis nominal, ordinal, interval maupun rasio. Tujuan dari penyebaran angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

Menurut Arikunto (dalam Juliati, 2016:57) “instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data adalah skala Likert.

Menurut Sugiono (2012:123) “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian”. Dapat dipahami bahwa skala Likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang dalam fenomena sosial. Sedangkan menurut Desmita (2006:113) skala Likert “suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932. Skala Likert yang biasa disebut dengan *summated-rating scale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini”.

Dapat dipahami bahwa skala Likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi dari responden yang ingin kita lihat. Skala Likert ini bisa membantu dalam mengukur sikap karena diberi berbagai alternatif jawabannya. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Item pernyataan dibuat dengan berpedoman pada model skala likert yaitu setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda ceklist (√) pada lembar jawaban. Jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). setiap item pernyataan ada yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

G. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Data yang diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, adapun dalam menginterpretasikan data peneliti mengacu kepada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor. Menurut Sudijono (2000:43) pengolahan data meliputi kegiatan berikut:

a. *Editing*

Editing yaitu proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data berkaitan dengan kelengkapan isian.

b. *Codeing*

Codeing yaitu kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang diteliti. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data dan identitas data yang dianalisis.

c. *Skoring*

Skoring yaitu penetapan skor untuk setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari

sangat positif sampai sangat negatif. Adapun alternatif jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Skor Skala Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

d. Tabulasi

Tabulasi data yaitu proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. Data dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan berdasarkan skor yang diperoleh responden. Selanjutnya menghitung frekuensi dan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

2. Analisis Data

Setelah data diperoleh dan diolah maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengolah dan memberikan tafsiran atau penjelasan tentang data yang diperoleh lewat sumber data sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yakni suatu teknik analisis yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara umum tentang fenomena kejadian yang terjadi dilapangan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket. Dalam menganalisis data

diperlukan adanya kerja keras, kreativitas, dan intelektual yang tinggi selain itu peneliti harus mencari metode yang cocok dengan sifat penelitiannya.

Data yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, adapun dalam menginterpretasikan data, peneliti mengacu pada interval yang disusun dengan menyusun rentang skor. Dalam menentukan skor ini, peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya. Klasifikasi penilaian tersebut terdiri dari lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, sangat rendah.

Analisis data merupakan tahap penting dalam penyelesaian sesuatu kegiatan ilmiah. Pada penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan analisis statistik yaitu dalam bentuk bilangan.

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor berikut:

$$\text{Skor maksimum: } 5 \times 20 = 100$$

$$\text{Skor minimum: } 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Rentang skor: } 100 - 20 = 80$$

$$\text{Panjang kelas interval: } 80 : 5 = 16$$

Untuk menentukan kemandirian belajar siswa maka peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan lima kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Rentang skor dibagi lima besar.

Tabel 3.5
Kategori Kemandirian Belajar

Kategori	Skor
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	69-84
Sedang	53-68
Rendah	37-52
Sangat Rendah	20-36

Tabel 3. 6 Kisi-kisi Instrumen
Gambaran Kemandirian Belajar Anak ditinjau dari Urutan Kelahiran di
SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII Tahun Ajaran 2017/2018

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
			Positif (+)	Negatif (-)	
Kemandirian Belajar Siswa	Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif	Terampil membuat dan menetapkan cara belajar	1, 2	9, 10	4
		Mewujudkan diri sendiri secara optimal dalam belajar	3, 4	11, 12	4
	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain	Memiliki kebebasan untuk melaksanakan belajar tanpa tekanan dari pihak lain	19, 20	5, 6	4
	Tidak lari atau menghindari masalah	Mampu menyikapi kesulitan belajar	7, 8	34, 35	4
	Memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam	Mampu mengambil keputusan dari diri sendiri	14, 15	39, 40	4
	Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain	Mampu menyelesaikan tugas dalam PBM	31, 32	29, 30	4
		Mampu menguasai materi	41, 42	33, 36	4
	Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain	Percaya pada kemampuan diri sendiri	37, 38	27, 28	4
	Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan	Memiliki kesadaran akan manfaat belajar	16, 17	43, 44	4

	kedisiplinan	Disiplin dalam mengikuti PBM	45, 46	18, 21	4
	Bertanggung jawab atas tujuannya sendiri	Sanggup menghadapi resiko	22, 23	47, 48	4
		Sanggup menyelesaikan dan mengambil inisiatif sendiri dalam belajar	13, 26	24, 25	4
Jumlah					48

H. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dianggap valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Total Correlation*. Item pernyataan memiliki nilai korelasi signifikan pada level 0,3. Hasil pengujian validitas data disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
VAR00005	301,74	1380,281	,528	,688	Valid
VAR00009	301,47	1386,046	,433	,690	Valid
VAR00011	301,00	1379,795	,563	,688	Valid
VAR00012	301,12	1385,097	,465	,690	Valid
VAR00015	301,37	1392,800	,315	,692	Valid
VAR00017	300,75	1398,392	,339	,693	Valid
VAR00018	301,27	1378,148	,543	,688	Valid
VAR00019	301,56	1378,744	,518	,688	Valid
VAR00020	301,10	1393,767	,306	,692	Valid
VAR00021	301,82	1382,062	,491	,689	Valid
VAR00022	301,59	1395,560	,315	,692	Valid
VAR00023	300,90	1394,502	,326	,692	Valid

VAR00024	301,57	1379,153	,565	,688	Valid
VAR00025	301,64	1369,325	,592	,686	Valid
VAR00028	302,26	1390,742	,362	,691	Valid
VAR00030	301,54	1369,926	,631	,686	Valid
VAR00031	301,20	1388,300	,371	,690	Valid
VAR00032	301,30	1386,535	,459	,690	Valid
VAR00033	301,49	1369,244	,592	,686	Valid
VAR00034	301,75	1378,683	,540	,688	Valid
VAR00035	301,66	1373,816	,471	,687	Valid
VAR00036	301,24	1372,439	,597	,687	Valid
VAR00037	301,55	1386,643	,316	,690	Valid
VAR00038	300,99	1393,325	,355	,692	Valid
VAR00039	302,23	1379,785	,494	,688	Valid
VAR00040	301,47	1264,320	,396	,674	Valid
VAR00042	301,64	1383,547	,465	,689	Valid
VAR00043	301,25	1369,815	,633	,686	Valid
VAR00044	301,18	1378,831	,496	,688	Valid
VAR00045	302,11	1387,159	,412	,690	Valid
VAR00046	301,75	1384,054	,332	,690	Valid
VAR00047	301,76	1375,174	,602	,687	Valid
VAR00048	302,32	1383,263	,355	,690	Valid
VAR00049	124,61	314,428	,976	,855	Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien *Total Correlation* untuk setiap skor total variabel minimalnya $>0,3$. Artinya apabila skor total minimal di atas $>0,3$ berarti pernyataan variabel baru dikatakan valid. Berdasarkan item pernyataan sebelum diuji sebanyak 48 item pernyataan dan setelah hasil uji validitas menjadi 34 item pernyataan.

2. Uji Realibilitas Data

Uji realibilitas yang digunakan yaitu teknik *Cronbach's Alphas* dimana variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $>0,7$. Semakin nilai alpanya mendekati satu maka nilai realibilitas datanya semakin terpercaya untuk masing-masing variabel. Hasil pengujian realibilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Cronbach's Alpha	N of Items
0,7	34

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan dari variabel tersebut >0.7 , dengan mengacu pada tabel di atas maka semua butir pernyataan dalam variabel dalam penelitian adalah handal, sehingga butir-butir pernyataan dalam variabel penelitian dapat digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tentang Gambaran Kemandirian Belajar Siswa ditinjau dari Urutan Kelahiran Kelas VII dan VIII di SMP N 3 Pariangan. Untuk mendapatkan data mengenai gambaran kemandirian belajar tersebut peneliti mengambil kelas VII dan VIII siswa SMP N 3 Pariangan sebagai sampel penelitian sebanyak 120 orang. Dari penarikan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2011:118) mengatakan *simple random sampling* yaitu “pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi”. Dapat dipahami bahwa sampel penelitian yang akan digunakan nantinya dari populasi yang ada di ambil dengan cara di acak tanpa ada hal yang lain yang perlu diperhatikan lagi. Sampel dalam penelitian ini penulis mengambil kelas VII dan VIII sebanyak 120 orang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket tertutup dengan skala Likert. Alternatif jawaban dalam angket ini adalah “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”. Analisis data yang digunakan adalah rumus persentase.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan tersebut, diperoleh gambaran kemandirian belajar siswa di SMP 3 Pariangan. Sesuai dengan bahasan Bab III, bahwa untuk menginterpretasikan data mengacu interval yang disusun berdasarkan rentang skor dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1
Skor Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1	Selalu	5	1
2	Sering	4	2
3	Kadang-kadang	3	3
4	Jarang	2	4
5	Tidak Pernah	1	5

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dapat disajikan dan diinterpretasikan tentang gambaran kemandirian belajar siswa. Hasil pengolahan data kemandirian belajar siswa tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2
Tingkat Skor Kemandirian Belajar di SMP N 3 Pariangan
Kelas VII dan VIII

No	Subjek	Skor Kemandirian Belajar	Urutan Kelahiran	Kelas
1	AHR	206	Anak kedua	VII 1
2	AG	173	Anak tunggal	VII 1
3	AADPR	166	Anak bungsu	VII 1
4	APM	167	Anak sulung	VII 1
5	DSP	161	Anak bungsu	VII 1
6	MY	165	Anak bungsu	VII 1
7	FM	163	Anak sulung	VII 1
8	FM2	204	Anak bungsu	VII 1
9	FE	192	Anak kedua	VII 1
10	HS	177	Anak kedua	VII 1
11	JL	166	Anak bungsu	VII 1
12	JD	189	Anak bungsu	VII 1
13	LAS	214	Anak bungsu	VII 1
14	MA	178	Anak bungsu	VII 1
15	MH	168	Anak sulung	VII 1
16	MIP	172	Anak sulung	VII 1
17	MR	193	Anak sulung	VII 1
18	NR	260	Anak bungsu	VII 1
19	RQ	192	Anak tunggal	VII 1
20	RSA	154	Anak bungsu	VII 1
21	SIF	171	Anak bungsu	VII 1
22	SPW	213	Anak kedua	VII 1
23	WPS	193	Anak sulung	VII 1
24	YOP	146	Anak bungsu	VII 1
25	AF	177	Anak bungsu	VII 1
26	PR	180	Anak bungsu	VII 1
27	HA	193	Anak sulung	VII 1
28	LN	186	Anak bungsu	VII 1
29	AM	158	Anak bungsu	VII 2
30	APS	193	Anak sulung	VII 2
31	AA	211	Anak bungsu	VII 2
32	BS	152	Anak kedua	VII 2
33	FD	196	Anak bungsu	VII 2
34	FA	176	Anak bungsu	VII 2

35	FA2	189	Anak bungsu	VII 2
36	HA	182	Anak sulung	VII 2
37	GF	164	Anak sulung	VII 2
38	HI	178	Anak kedua	VII 2
39	HA2	203	Anak kedua	VII 2
40	JRP	205	Anak kedua	VII 2
41	MF	185	Anak sulung	VII 2
42	MI	176	Anak sulung	VII 2
43	MSAS	205	Anak sulung	VII 2
44	NF	170	Anak sulung	VII 2
45	PI	207	Anak sulung	VII 2
46	RC	161	Anak kedua	VII 2
47	RS	166	Anak kedua	VII 2
48	SW	203	Anak bungsu	VII 2
49	SR	170	Anak tunggal	VII 2
50	SN	208	Anak kedua	VII 2
51	UP	195	Anak bungsu	VII 2
52	US	158	Anak kedua	VII 2
53	VKA	172	Anak sulung	VII 2
54	YL	201	Anak sulung	VII 2
55	ZA	162	Anak bungsu	VII 2
56	ARI	225	Anak sulung	VIII 1
57	AAS	217	Anak kedua	VIII 1
58	AAQ	153	Anak sulung	VIII 1
59	DH	217	Anak kedua	VIII 1
60	FA	159	Anak bungsu	VIII 1
61	HA	179	Anak kedua	VIII 1
62	HAL	180	Anak sulung	VIII 1
63	IS	156	Anak kedua	VIII 1
64	IAS	170	Anak kedua	VIII 1
65	IKS	173	Anak kedua	VIII 1
66	MOF	191	Anak sulung	VIII 1
67	MH	188	Anak bungsu	VIII 1
68	MIA	148	Anak bungsu	VIII 1
69	PR	217	Anak sulung	VIII 1
70	SN	175	Anak sulung	VIII 1
71	WSN	181	Anak sulung	VIII 1
72	YDY	185	Anak bungsu	VIII 1
73	ZH	172	Anak bungsu	VIII 1
74	MR	172	Anak bungsu	VIII 1
75	MD	183	Anak bungsu	VIII 1
76	IS	190	Anak sulung	VIII 1
77	MJ	158	Anak bungsu	VIII 1
78	FA	198	Anak tunggal	VIII 2

79	NH	180	Anak kedua	VIII 2
80	AA	198	Anak kedua	VIII 2
81	VW	204	Anak kedua	VIII 2
82	WG	198	Anak kedua	VIII 2
83	AK	191	Anak sulung	VIII 2
84	VD	191	Anak sulung	VIII 2
85	YR	197	Anak sulung	VIII 2
86	DMP	178	Anak kedua	VIII 2
87	ND	161	Anak sulung	VIII 2
88	HF	193	Anak tunggal	VIII 2
89	APS	172	Anak sulung	VIII 2
90	GES	172	Anak kedua	VIII 2
91	AO	184	Anak sulung	VIII 2
92	IPL	164	Anak bungsu	VIII 2
93	FAH	196	Anak kedua	VIII 2
94	IP	155	Anak kedua	VIII 2
95	JE	198	Anak kedua	VIII 2
96	JF	182	Anak bungsu	VIII 2
97	INA	192	Anak bungsu	VIII 2
98	IS	187	Anak bungsu	VIII 2
99	EAF	150	Anak sulung	VIII 3
100	RA	184	Anak sulung	VIII 3
101	MP	192	Anak bungsu	VIII 3
102	NAP	215	Anak kedua	VIII 3
103	AYSYAH	164	Anak bungsu	VIII 3
104	FAY	170	Anak kedua	VIII 3
105	AP	208	Anak sulung	VIII 3
106	FA	173	Anak kedua	VIII 3
107	AR (SA)	135	Anak tunggal	VIII 3
108	HB	188	Anak kedua	VIII 3
109	MAA	181	Anak sulung	VIII 3
110	NYP	173	Anak sulung	VIII 3
111	ZH	189	Anak kedua	VIII 3
112	IF	176	Anak bungsu	VIII 3
113	RFC	150	Anak kedua	VIII 3
114	DAP	180	Anak kedua	VIII 3
115	HS	149	Anak kedua	VIII 3
116	HP	149	Anak bungsu	VIII 3
117	MRL	152	Anak bungsu	VIII 3
118	MOY	169	Anak sulung	VIII 3
119	HH	206	Anak kedua	VIII 3
120	JK	170	Anak bungsu	VIII 3

Kemandirian belajar siswa di SMP N 3 Pariangan tersebut dapat dilihat pada masing-masing aspek dan skor di atas akan dapat menggambarkan kemandirian belajar siswa. Agar lebih detail hasil penelitian penulis kelompokkan sesuai dengan sub variabel yang diteliti, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya dengan menggunakan rumus dibawah ini yang berpatokan pada jumlah skor masing-masing.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mengelompokkan kemandirian belajar siswa peneliti mengacu kepada klasifikasi skor pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3
Persentase Kemandirian Belajar Siswa
SMP 3 Pariangan Kelas VII dan VII

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	208-248	11	9.2
2	Tinggi	168-207	79	65.8
3	Sedang	128-167	30	25
4	Rendah	88-127	0	0
5	Sangat Rendah	48-87	0	0
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar siswa dari 120 orang siswa 11 orang memiliki kategori sangat tinggi, 79 orang kategori tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar sedang sebanyak 30 orang. Sementara itu tidak ada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah dan sangat rendah, oleh karena itu kemandirian belajar siswa di SMP N 3 Pariangan berada pada kategori tinggi. Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan per sub variabel untuk melihat bagaimana kemandirian belajar siswa di SMP N 3 Pariangan, sebagai berikut:

1. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor berikut:

Skor maksimum : $5 \times 8 = 40$

Skor minimum : $1 \times 8 = 8$

Rentang skor : $40 - 8 = 32$

Panjang kelas interval : $32 : 5 = 6.4$

Secara umum pada sub variabel mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif terdiri dari 8 item, sehingga nilai tertingginya adalah 40 dengan rentang skor 6,4. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 4

Persentase Kemandirian Belajar pada Sub Variabel Mampu Berfikir Kritis, Kreatif dan Inovatif

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	34-40	60	50
2	Tinggi	27.5-33.9	51	42.5
3	Sedang	21-27.4	9	7.5
4	Rendah	14.5-20.9	-	-
5	Sangat Rendah	8-14.4	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas persentase kemandirian belajar pada sub variabel mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif, maka dapat diketahui bahwa 60 siswa dengan persentase 50 berada pada klasifikasi sangat tinggi, kemudian 51 siswa dengan persentase 42.5 berada pada klasifikasi tinggi, dan 9 orang siswa pada persentase 7.5 berada pada klasifikasi sedang, artinya siswa mampu berfikir kritis, kreatif, inovatif berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang. Selanjutnya dari klasifikasi di atas penulis akan memaparkan ke dalam urutan kelahiran siswa di bawah ini:

Tabel 4. 5
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Mampu Berfikir Kritis, Kreatif dan Inovatif
berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	19	22	17	2	60
2	Tinggi	16	14	19	2	51
3	Sedang	1	1	5	2	9
4	Rendah	-	-	-	-	-
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		36	37	41	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 60 siswa. Dari siswa tersebut, 19 orang anak sulung, 22 orang anak kedua, 17 orang anak bungsu dan 2 orang anak tunggal. Jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak kedua yaitu 22 orang. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 51 orang diantaranya anak sulung sebanyak 16 orang, anak kedua sebanyak 14 orang, 19 orang pada urutan anak bungsu dan 2 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran bungsu yaitu 19 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 9 orang diantaranya 1 orang anak sulung, 1 orang anak kedua, 5 orang anak bungsu, dan 2 orang anak tunggal. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 5 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Mampu Berfikir Kritis, Kreatif dan Inovatif
berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	19	52.8	22	59.5	17	41.5	2	33.3
Tinggi	16	44.4	14	37.8	19	46.3	2	33.3
Sedang	1	2.8	1	2.7	5	12.2	2	33.4
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	36	100	37	100	41	100	6	100

Persentase skor kemandirian belajar pada sub variabel mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 19 anak sulung (52.8%), anak kedua 22 orang (59.5%) anak bungsu 17 orang (41.5%), anak tunggal 2 orang (33.3%) berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 16 anak sulung (44.4%), anak kedua 14 (37.8%), anak bungsu 19 (46.3%), anak tunggal 2 orang (33.3%) dan pada klasifikasi sedang 1 orang anak sulung (2.8), anak kedua 1 orang (2.7%), anak bungsu 5 (12.2%) dan anak tunggal 2 orang (33.4%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari kemampuan berfikir kritis, kreatif dan inovatif pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua (59.5%).

2. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses menafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor berikut:

$$\text{Skor maksimum} \quad : 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Rentang skor} \quad : 20 - 4 = 16$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 16 : 5 = 3.2$$

Pada sub variabel tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain terdiri dari 4 item, sehingga nilai tertingginya adalah 20 dengan rentang skor 3.2. Untuk lebih jelasnya penulis telah memaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 7
Persentase Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Tidak Mudah Terpengaruh
Pendapat Orang Lain

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17.2-20	13	10.8
2	Tinggi	13.9-17.1	70	58.4
3	Sedang	10.6-13.8	34	28.3
4	Rendah	7.3-10.5	3	2.5
5	Sangat Rendah	4-7.2	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas, kemandirian belajar pada sub variabel tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain, maka dapat diketahui bahwa 13 siswa dengan persentase 10.8 berada pada klasifikasi sangat tinggi, kemudian 70 siswa dengan persentase 58.4 berada pada klasifikasi tinggi, 34 orang siswa pada persentase 28.3 berada pada klasifikasi sedang, dan 3 orang siswa pada persentase 2.5 pada klasifikasi rendah. Artinya siswa tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya klasifikasi di atas penulis akan memaparkan ke dalam urutan kelahiran siswa pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 8
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Tidak Mudah Terpengaruh Pendapat Orang Lain
berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	4	3	6	-	13
2	Tinggi	21	21	25	3	70
3	Sedang	10	11	10	3	34
4	Rendah	2	1	-	-	3
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		37	36	41	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 13 orang siswa, diantaranya 4 orang anak sulung, 3 orang anak kedua, 6 orang anak bungsu, dan jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu 6 orang. Pada kategori tinggi terdapat 70 orang diantaranya anak sulung sebanyak 21 orang, anak kedua sebanyak 21 orang, 25 orang pada urutan anak bungsu dan 3 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran bungsu yaitu 25 orang.

Selanjutnya pada kategori sedang terdapat 34 orang anak, diantaranya yaitu 10 orang anak sulung, 11 orang anak kedua, 10 orang anak bungsu dan 3 anak tunggal. Kemudian pada kategori rendah terdapat 3 orang anak, diantaranya yaitu 2 orang anak sulung, 1 orang anak kedua. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 41 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Tidak Mudah Terpengaruh Pendapat Orang Lain
berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	4	10.8	3	8.4	6	14.7	-	-
Tinggi	21	56.8	21	58.4	25	60.9	3	50
Sedang	10	27	11	30.5	10	24.4	3	50
Rendah	2	5.4	1	2.7	-	-	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	37	100	36	100	41	100	6	100

Persentase skor kemandirian belajar pada sub variabel tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 4 anak sulung (10.8%), anak kedua 3 orang (8.4%), anak bungsu 6 orang (14.7%), berada pada klasifikasi sangat tinggi. Pada klasifikasi tinggi 21 anak sulung (56.8%), anak kedua 21 (58.4%), anak bungsu 25 orang (60.9%), anak tunggal 3 orang (50%) dan 10 anak sulung (27%), anak kedua 11 orang (30.5%), anak bungsu 10 orang (24.4%), anak tunggal 3 orang (50%) pada klasifikasi sedang. Kemudian pada klasifikasi rendah 2 anak sulung (5.4%), anak kedua 1 dengan (2.7%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak bungsu (14.7%).

3. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel tidak lari atau menghindari masalah

Pada sub variabel tidak lari atau menghindari masalah terdiri dari 4 item, sehingga nilai tertingginya adalah 20 dengan rentang skor 3.2. Untuk lebih jelasnya penulis telah memaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 10
Persentase Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Tidak Lari atau Menghindari Masalah

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17.2-20	22	18.4
2	Tinggi	13.9-17.1	60	50
3	Sedang	10.6-13.8	30	25
4	Rendah	7.3-10.5	8	6.6
5	Sangat Rendah	4-7.2	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan pada tabel di atas, kemandirian belajar pada sub variabel tidak lari atau menghindari masalah, maka dapat diketahui bahwa 22 orang siswa berada pada persentase 18.4 berada pada kategori sangat tinggi, 60 siswa berada pada persentase 50 dengan kategori tinggi, 30 orang siswa berada pada persentase 25 kategori sedang, kemudian 8 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 6.6 artinya pada aspek tidak lari atau menghindari masalah berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini penulis akan memaparkan sesuai dengan urutan kelahiran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Tidak Lari atau Menghindari Masalah
berdasarkan Urutan Kelahiran

NO	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	7	6	6	3	22
2	Tinggi	19	20	19	2	60
3	Sedang	10	9	10	1	30
4	Rendah	2	3	3	-	8
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		38	38	38	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel tidak lari atau menghindari masalah berdasarkan urutan kelahiran di atas dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 22 orang, diantaranya 7 orang

anak sulung, 6 orang anak kedua, 6 orang anak bungsu, dan 3 orang anak tunggal. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 60 orang diantaranya anak sulung sebanyak 19 orang, anak kedua sebanyak 20 orang, 19 orang pada urutan anak bungsu dan 2 orang anak tunggal. Pada kategori sedang terdapat 30 orang anak, diantaranya yaitu 10 anak sulung, 9 anak kedua, 10 anak bungsu dan 1 anak tunggal. Kemudian pada kategori rendah terdapat 8 orang diantaranya anak sulung sebanyak 2 orang, anak kedua 3 orang, dan anak bungsu 3 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Tidak Lari atau Menghindari Masalah
berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	7	18.4	6	15.8	6	15.8	3	50
Tinggi	19	50	20	52.6	19	50	2	33.3
Sedang	10	26.3	9	23.7	10	26.3	1	16.7
Rendah	2	5.3	3	7.9	3	7.9	-	-
Sangat Rendah	-		-		-	-	-	-
Total	38	100	38	100	38	100	6	100

Persentase skor kemandirian belajar pada sub variabel tidak lari atau menghindari masalah berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 7 anak sulung (18.4%), anak kedua 6 orang (15.8%), anak bungsu 6 orang (15.8%), 3 anak tunggal (50%) berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 19 anak sulung (50%), anak kedua 20 orang (52.6%), anak bungsu 19 orang (50%), anak tunggal 2 orang (33.3%). Selanjutnya 10 anak sulung (26.3%), anak kedua 9 orang (23.7%), anak bungsu 10 orang (26.3%) dan anak tunggal 1 orang (16.7%) pada klasifikasi sedang dan pada klasifikasi rendah 2 orang anak sulung (5.3%), anak kedua 3 orang (7.9%), anak bungsu 3

orang (7.9%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak lari atau menghindari masalah pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak tunggal (50%).

4. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam

Pada sub variabel memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam terdiri dari 4 item, sehingga nilai tertingginya adalah 20 dengan rentang skor 3,2. Untuk lebih jelasnya penulis telah memaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 13

**Persentase Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Memecahkan Masalah dan Berfikir yang Mendalam**

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17.2-20	11	9.2
2	Tinggi	13.9-17.1	62	51.7
3	Sedang	10.6-13.8	34	28.3
4	Rendah	7.3-10.5	13	10.8
5	Sangat Rendah	4-7.2	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan pada tabel di atas, pada sub variabel memecahkan masalah dan berfikir mendalam, maka dapat diketahui bahwa 11 orang siswa (9.2%) berada pada kategori sangat tinggi, 62 siswa (51.7%) dengan kategori tinggi, 34 orang siswa (28.3%) kategori sedang, kemudian 13 orang siswa berada pada kategori rendah (10.8%) artinya pada aspek memecahkan masalah dan berfikir mendalam berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini penulis akan memaparkan sesuai dengan urutan kelahiran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Memecahkan Masalah dan Berfikir yang Mendalam
berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	3	3	5	-	11
2	Tinggi	21	16	22	3	62
3	Sedang	10	12	11	1	34
4	Rendah	3	4	4	2	13
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		37	35	42	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 11 orang, diantaranya 3 orang anak sulung, 3 orang anak kedua, 5 orang anak bungsu. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 62 orang diantaranya anak sulung sebanyak 21 orang, anak kedua sebanyak 16 orang, 22 orang anak bungsu dan 3 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran bungsu yaitu 22 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 34 orang anak, diantaranya 10 orang anak sulung, 12 orang anak kedua dan 11 anak bungsu, dan 1 anak tunggal. Lanjut dengan kategori rendah ada 13 orang anak pada kategori ini, 3 orang pada anak sulung, 4 orang pada anak kedua, 4 orang pada anak bungsu dan 2 orang anak tunggal. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 42 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Memecahkan Masalah dan Berfikir yang Mendalam
Berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	3	8.1	3	8.8	5	11.9	-	-
Tinggi	21	56.8	16	45.7	22	52.4	3	50
Sedang	10	27	12	34.2	11	26.2	1	16.7
Rendah	3	8.1	4	11.3	4	9.5	2	33.3
Sangat Rendah	-		-		-	-	-	-
Total	37	100	35	100	42	100	6	100

Persentase skor kemandirian belajar pada sub variabel memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 3 anak sulung (8.1%), anak kedua 3 orang (8.8%), anak bungsu 5 orang (11.9%), berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 21 anak sulung (56.8%), anak kedua 16 orang (45.7%), anak bungsu 22 orang (52.4%), 3 anak tunggal (50%). Selanjutnya 10 anak sulung (27%), anak kedua 12 orang (34.2%), anak bungsu 11 orang (26.2%), dan 1 anak tunggal (16.7%) pada klasifikasi sedang dan pada klasifikasi rendah 3 anak sulung (8.1%), anak kedua 4 orang (11.3%), anak bungsu 4 orang (9.5%), dan 2 orang anak tunggal (33.3%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak lari atau menghindari masalah pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak bungsu (11.9%).

5. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

Pada sub variabel menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain terdiri dari 8 item, sehingga nilai tertingginya adalah 40 dengan rentang skor 6.4. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 16
Persentase Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Masalah dipecahkan Sendiri Tanpa
Meminta Bantuan Orang Lain

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	34-40	40	33.3
2	Tinggi	27.5-33.9	36	30
3	Sedang	21-27.4	42	35
4	Rendah	14.5-20.9	2	1.7
5	Sangat Rendah	8-14.4	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas, kemandirian belajar pada sub variabel masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, maka dapat diketahui bahwa 40 siswa (33.3%) berada pada klasifikasi sangat tinggi, kemudian 36 siswa (30%) berada pada klasifikasi tinggi, dan 42 orang siswa (35%) berada pada klasifikasi sedang selanjutnya 2 orang siswa (1.7%) berada pada klasifikasi rendah. Artinya siswa dengan masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya klasifikasi di atas penulis akan memaparkan ke dalam urutan kelahiran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 17
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Masalah dipecahkan Sendiri Tanpa Meminta
Bantuan Orang Lain berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	12	14	12	4	40
2	Tinggi	14	12	9	1	36
3	Sedang	11	11	17	1	42
4	Rendah	-	-	2	-	2
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		37	37	40	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total

responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 40 orang, diantaranya 12 orang anak sulung, 14 orang anak kedua, 12 orang anak bungsu dan 4 anak tunggal, dan jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak kedua yaitu 14 orang. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 36 orang diantaranya anak sulung sebanyak 14 orang, anak kedua sebanyak 12 orang, 9 orang anak bungsu dan 1 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak sulung yaitu 14 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 40 orang, diantaranya anak sulung 11 orang, anak kedua 11 orang, anak bungsu 17 orang dan 1 anak tunggal. Pada kategori rendah terdapat 2 orang anak bungsu. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 40 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 18
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Masalah dipecahkan Sendiri Tanpa
Meminta Bantuan Orang Lain Berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	12	32.4	14	37.8	12	30	4	66.7
Tinggi	14	37.8	12	32.4	9	22.5	1	16.7
Sedang	11	29.8	11	29.8	17	42.5	1	16.6
Rendah	-	-	-	-	2	5	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	37	100	37	100	40	100	6	100

Persentase kemandirian belajar pada sub variabel masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 12 anak sulung (32.4%), anak kedua 14 orang (37.8%), anak bungsu 12 orang (30%), lalu 4 anak tunggal (66.7%) berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian

pada klasifikasi tinggi 14 anak sulung (37.8%), anak kedua 12 orang (32.4%), anak bungsu 9 orang (22.5%), anak tunggal 1 orang (16.7%). Selanjutnya 11 anak sulung (29.8%), anak kedua 11 orang (29.8%), anak bungsu 17 orang (42.5%), dan 1 anak tunggal (16,6%0 pada klasifikasi sedang dan pada klasifikasi rendah 2 orang anak bungsu (5%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak tunggal (66.7%).

6. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain

Pada sub variabel bagian ini tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain terdiri dari 4 item, sehingga nilai tertingginya adalah 20 dengan rentang skor 3.2. Untuk lebih jelasnya penulis telah memaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 19
Persentase Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Tidak Merasa Rendah Diri
Apabila Harus Berbeda dengan Orang Lain

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17.2-20	6	5
2	Tinggi	13.9-17.1	59	49.2
3	Sedang	10.6-13.8	45	37.5
4	Rendah	7.3-10.5	10	8.3
5	Sangat Rendah	4-7.2	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan pada tabel di atas, kemandirian belajar pada sub variabel tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, maka dapat diketahui bahwa 6 orang siswa (5%) berada pada kategori sangat tinggi, 59 siswa (49.2%) dengan kategori tinggi, 45 orang siswa (37.5%) kategori sedang, dan 10 orang (8.3%) dengan kategori rendah. Artinya pada aspek memecahkan masalah dan berfikir mendalam berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Berikut ini penulis akan memaparkan sesuai dengan urutan kelahiran siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 20
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Tidak Merasa Rendah Diri Apabila Harus
Berbeda dengan Orang Lain berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	2	2	2	-	6
2	Tinggi	19	17	21	2	59
3	Sedang	15	13	4	3	45
4	Rendah	1	4	4	1	10
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		37	36	41	6	120

Berdasarkan tabel tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 6 orang, diantaranya 2 orang anak sulung, 2 orang anak kedua, 2 orang anak bungsu. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 59 orang diantaranya anak sulung sebanyak 19 orang, anak kedua sebanyak 17 orang, 21 orang anak bungsu dan 2 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran sulung yaitu 19 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 45 orang anak, diantaranya 15 orang anak sulung, 13 orang anak kedua dan 4 anak bungsu, dan 3 orang anak tunggal. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka yang jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak sulung sebanyak 15 orang. Kemudian pada kategori rendah terdapat 10 orang anak diantaranya 1 anak sulung, 4 orang anak kedua, 4 orang anak bungsu dan 1 anak tunggal. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 21
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Tidak Merasa Rendah Diri
Apabila Harus Berbeda dengan Orang Lain
Berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	2	5.4	2	5.6	2	4.9	-	-
Tinggi	19	51.4	17	47.2	21	51.2	2	33.3
Sedang	15	40.5	13	36.1	14	34.2	3	50
Rendah	1	2.7	4	11.1	4	9.7	1	16.7
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	37	100	36	100	41	100	6	100

Persentase kemandirian belajar pada sub variabel tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 2 anak sulung (5.4%), anak kedua 2 orang (5.6%), anak bungsu 2 orang (4.9%) berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 19 anak sulung (51.4%), anak kedua 17 orang (47.2%), anak bungsu 21 orang (51.2%), anak tunggal 2 orang (33.3%). Selanjutnya 15 anak sulung (40.5%), anak kedua 13 orang (36.1%), anak bungsu 14 orang (34.2%), dan 3 anak tunggal (50%) pada klasifikasi sedang. Selanjutnya pada klasifikasi rendah terdapat 1 orang anak sulung (2.7%), anak kedua 4 orang (11.1%), anak bungsu 4 orang (9.7%) dan 1 orang anak tunggal (16.7%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua (5.6%).

7. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan

Pada sub variabel berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan terdiri dari 8 item, sehingga nilai tertingginya adalah 40 dengan rentang skor 6.4. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 22
Persentase Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Berusaha Bekerja dengan Penuh Ketekunan dan Kedisiplinan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	34-40	38	31.7
2	Tinggi	27.5-33.9	62	51.7
3	Sedang	21-27.4	20	16.6
4	Rendah	14.5-20.9	-	-
5	Sangat Rendah	8-14.4	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas, kemandirian belajar pada sub variabel berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, maka dapat diketahui bahwa 38 orang siswa (31.7%) berada pada klasifikasi sangat tinggi, kemudian 62 siswa (51.7%) berada pada klasifikasi tinggi, dan 20 orang siswa (16.6%) berada pada klasifikasi sedang. Artinya siswa dengan berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang. Selanjutnya klasifikasi di atas penulis akan memaparkan ke dalam urutan kelahiran siswa.

Tabel 4. 23
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Berusaha Bekerja dengan Penuh Ketekunan dan Kedisiplinan
berdasarkan Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	11	15	12	-	38
2	Tinggi	24	14	19	5	62
3	Sedang	2	7	10	1	20
4	Rendah	-	-	-	-	-
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		37	36	41	6	120

Berdasarkan tabel tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat

tinggi terdapat 38 orang, diantaranya 11 orang anak sulung, 15 orang anak kedua, 12 anak bungsu dan jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak kedua yaitu 15 orang. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 62 orang diantaranya anak sulung 24 orang, anak kedua 14 orang, 19 orang anak bungsu dan 5 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak sulung yaitu 24 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 20 orang, diantaranya 2 anak sulung, 7 anak kedua, 10 orang anak bungsu dan 1 anak tunggal. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka yang jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 41 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 24
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Berusaha Bekerja dengan Penuh Ketekunan dan Kedisiplinan
Berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	11	29.8	15	41.7	12	29.3	-	-
Tinggi	24	64.9	14	38.9	19	46.3	5	83.3
Sedang	2	5.3	7	19.4	10	24.4	1	16.7
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	37	100	36	100	41	100	6	100

Persentase kemandirian belajar pada sub variabel berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan berdasarkan urutan kelahiran dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 11 anak sulung (29.8%), anak kedua 15 orang (41.7%), anak bungsu 12 orang (29.3%), berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 24 anak sulung (64.9%), anak kedua 14 (38.9%), anak bungsu 19 orang (46.3%), anak

tunggal 5 orang (83.3%). Selanjutnya 2 anak sulung (5.3%), anak kedua 7 orang (19.4%), anak bungsu 10 orang (24.4%), dan 1 anak tunggal (16.7%) pada klasifikasi sedang. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua (41.7%).

8. Gambaran kemandirian belajar pada sub variabel bertanggung jawab atas tujuan sendiri

Pada sub variabel bertanggung jawab atas tujuan sendiri terdiri dari 8 item, sehingga nilai tertingginya adalah 40 dengan rentang skor 6.4. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 25
Persentase Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Bertanggung Jawab Atas Tujuan Sendiri

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	34-40	17	14.2
2	Tinggi	27.5-33.9	53	44.2
3	Sedang	21-27.4	49	40.8
4	Rendah	14.5-20.9	1	0.8
5	Sangat Rendah	8-14.4	-	-
Jumlah			120	100

Berdasarkan tabel di atas kemandirian belajar pada sub variabel bertanggung jawab atas tujuan sendiri, maka dapat diketahui bahwa 17 orang siswa (14.2%) berada pada klasifikasi sangat tinggi, kemudian 53 siswa (44.2%) berada pada klasifikasi tinggi, dan 49 orang siswa (40.8%) berada pada klasifikasi sedang. Selanjutnya pada klasifikasi rendah terdapat 1 orang siswa (0.8%). Artinya siswa dengan bertanggung jawab atas tujuan sendiri berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya klasifikasi dari persentase di atas penulis akan memaparkan ke dalam urutan kelahiran siswa berikut:

Tabel 4. 26
Kategori Skor Kemandirian Belajar pada Sub Variabel
Bertanggung Jawab Atas Tujuan Sendiri berdasarkan
Urutan Kelahiran

No	Kategori	Urutan Kelahiran				Jumlah
		Anak sulung	Anak kedua	Anak bungsu	Anak tunggal	
1	Sangat Tinggi	6	7	4	-	17
2	Tinggi	15	16	18	4	53
3	Sedang	15	15	17	2	49
4	Rendah	-	-	1	-	1
5	Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Total		36	38	40	6	120

Berdasarkan tabel skor kemandirian belajar pada sub variabel bertanggung jawab atas tujuan sendiri berdasarkan urutan kelahiran di atas, dapat diketahui bahwa dari total responden 120 orang, jumlah siswa yang berada pada kategori sangat tinggi terdapat 17 orang, diantaranya 6 orang anak sulung, 7 orang anak kedua, sebanyak 4 orang anak bungsu dan jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak kedua yaitu 7 orang. Selanjutnya pada kategori tinggi terdapat 53 orang diantaranya anak sulung sebanyak 15 orang, anak kedua sebanyak 16 orang, 18 orang anak bungsu dan 4 orang anak tunggal. Artinya pada kategori tinggi ini jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran bungsu yaitu 18 orang. Kemudian pada kategori sedang terdapat 49 orang, diantaranya anak sulung 15 orang, anak kedua 15 orang, anak bungsu sebanyak 17 orang, anak tunggal sebanyak 2 orang. Pada kategori rendah 1 orang anak bungsu. Apabila ditotalkan secara keseluruhan maka yang jumlah anak yang paling banyak berada pada urutan kelahiran anak bungsu yaitu sebanyak 40 orang. Selanjutnya penulis akan memaparkan persentase dari jumlah anak berdasarkan urutan kelahiran yang tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 27
Persentase Skor Kemandirian Belajar pada
Sub Variabel Bertanggung Jawab Atas Tujuan Sendiri
berdasarkan Urutan Kelahiran

Kategori	Urutan Kelahiran							
	Anak sulung	%	Anak kedua	%	Anak bungsu	%	Anak tunggal	%
Sangat Tinggi	6	16.7	7	18.4	4	10	-	-
Tinggi	15	41.7	16	42.1	18	45	4	66.7
Sedang	15	41.6	15	39.5	17	42.5	2	33.3
Rendah	-	-	-	-	1	2.5	-	-
Sangat Rendah	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	36	100	38	100	41	100	6	100

Persentase kemandirian belajar pada sub variabel bertanggung jawab atas tujuan sendiri dari tabel di atas dapat dipahami bahwa 6 anak sulung (16.7%), anak kedua 7 orang (18.4%), anak bungsu 4 orang (10%) berada pada klasifikasi sangat tinggi. Kemudian pada klasifikasi tinggi 15 anak sulung (41.7%), anak kedua 16 orang (42.1%), anak bungsu 18 orang (45%), anak tunggal 4 orang (66.7%). Selanjutnya 15 anak sulung (41.6%), anak kedua 15 orang (39.5%), anak bungsu 17 orang (42.5%), 2 anak tunggal (33.3%) berada pada klasifikasi sedang. Selanjutnya pada klasifikasi rendah 1 orang anak bungsu (2.5%). Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua (18.4%).

Selanjutnya untuk lebih rinci lagi penulis akan memaparkan dalam tabel di bawah ini terkait dengan kemandirian belajar berdasarkan sub variabel berikut ini:

Tabel 4.28
Gambaran Kemandirian Belajar Anak Per Sub Variabel
Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak

No	Sub Variabel	Kategori Persentase Skor Berdasarkan Urutan Kelahiran							
		Sangat Tinggi	%	Tinggi	%	Sedang	%	Rendah	%
1	Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif	Anak kedua	59.5	Anak sulung	44.4	Anak tunggal	33.4	-	-
2	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain	Anak bungsu	14.7	Anak kedua	58.4	Anak tunggal	50	Anak sulung	5.4
3	Tidak lari atau menghindari masalah	Anak tunggal	50	Anak kedua	52.6	Anak sulung	26.3	Anak bungsu	7.9
4	Memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam	Anak bungsu	11.9	Anak sulung	56.8	Anak kedua	34.2	Anak tunggal	33.3
5	Menjumpai masalah dipecahkan sendiri	Anak tunggal	66.7	Anak sulung	37.8	Anak bungsu	42.5	Anak bungsu	5
6	Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain	Anak kedua	5.6	Anak sulung	51.4	Anak tunggal	50	Anak tunggal	16.7
7	Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan	Anak kedua	41.7	Anak tunggal	83.3	Anak bungsu	24.4		
8	Bertanggung jawab atas tujuannya sendiri	Anak kedua	18.4	Anak tunggal	66.7	Anak bungsu	42.5	Anak bungsu	2.5

Berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa gambaran kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran yang diungkapkan oleh beberapa sub variabel tergolong kepada klasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Klasifikasi tinggi diperoleh oleh anak sulung, kemudian pada klasifikasi sedang diperoleh oleh anak tunggal. Sedangkan pada klasifikasi rendah diperoleh oleh anak bungsu

B. Pembahasan

Kemandirian belajar merupakan suatu hal penting yang dimiliki anak dalam dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menyelesaikan hal yang berkaitan dengan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar setiap anak berbeda-beda yang bisa dilihat dari faktor yang melatarbelakangi. Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63-64) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian salah satunya yaitu “urutan kelahiran (birth order), anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri”.

Dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu urutan kelahiran. Dalam urutan kelahiran ini anak yang lahir dalam satu keluarga oleh keluarga yang sama akan memiliki perbedaan kemandirian belajar yang berbeda pula.

Berdasarkan deskripsi data terlihat gambaran kemandirian belajar anak ditinjau dari urutan kelahiran di atas menunjukkan kemandirian belajar berada pada posisi anak kedua, karena dari 8 sub variabel yang telah dideskripsikan di atas 4 diantaranya memiliki persentase dengan klasifikasi sangat tinggi berada pada anak kedua.

Untuk lebih rincinya dapat dilihat dari kemandirian belajar siswa dari urutan kelahiran yang penulis jabarkan sebagai berikut:

Pada indikator mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif dapat dilihat pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh anak kedua. Klasifikasi tinggi diperoleh anak bungsu. Klasifikasi sedang diperoleh anak tunggal. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari kemampuan berfikir kritis, kreatif dan inovatif pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua. Sesuai dengan karakteristik anak kedua biasanya memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan minat sosial. Sampai tahap tertentu, kepribadian anak kedua dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya kepada dirinya.

Pada indikator tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dapat dilihat pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh anak bungsu. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak kedua. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak tunggal. Klasifikasi rendah diperoleh anak sulung. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak bungsu. Karakteristik anak bungsu ini memiliki dorongan untuk melampaui saudara sekandung sering kali berkembang luar biasa pesat. Anak bungsu sering kali berprestasi tinggi dalam berbagai bidang di masa dewasanya.

Pada indikator tidak lari atau menghindari masalah dapat dilihat klasifikasi sangat tinggi diperoleh anak tunggal. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak kedua. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak sulung. Klasifikasi rendah diperoleh anak bungsu. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari tidak lari atau menghindari masalah pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak tunggal. Berdasarkan karakteristik anak tunggal hampir sama karakter anak pertama/anak sulung, tetapi biasanya anak tunggal lebih manja karena semua perhatian orangtua tertuju kepadanya dan mengakibatkan menjadi orang yang bergantung kepada orangtua, memiliki kepribadian yang berorientasi prestasi dan menyenangkan, bahkan anak tunggal merupakan orang yang mudah mengambil keputusan.

Pada indikator memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam dapat dilihat klasifikasi sangat tinggi diperoleh anak bungsu. Kemudian pada

klasifikasi tinggi anak sulung . Pada klasifikasi sedang diperoleh anak kedua dan pada klasifikasi rendah diperoleh anak tunggal. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak bungsu. Karakteristik anak bungsu terdorong memiliki perasaan inferior yang kuat, tidak mampu berdiri sendiri. Namun demikian dia mempunyai banyak keuntungan. Mereka sering termotivasi untuk melampaui kakak-kakaknya, menjadi anak yang ambisius.

Pada indikator apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dapat dilihat klasifikasi sangat tinggi diperoleh anak tunggal. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak sulung. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak bungsu dan pada klasifikasi rendah diperoleh anak bungsu. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak tunggal. Karakteristik anak tunggal sesuai dengan Anak tunggal mempunyai masalah sendiri, walaupun berbagai karakteristik dengan anak tertua (yaitu prestasi tinggi), dia mungkin tidak belajar untuk berbagai atau bekerjasama dengan anak lain. Dia akan belajar untuk menangani orang dewasa, ketika mereka membentuk dunia keluarga mereka.

Pada indikator tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain dapat dilihat klasifikasi tinggi diperoleh anak kedua. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak sulung. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak tunggal. Sedangkan pada klasifikasi rendah diperoleh anak tunggal.

Pada indikator berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan dapat dilihat klasifikasi tinggi diperoleh anak kedua. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak tunggal. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak bungsu. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua. Karakteristik anak kedua ini

mungkin menjadi sangat kompetitif atau menjadi penakut dan sangat kecil hati. Umumnya anak kedua tidak mengembangkan kedua arah itu, tetapi masuk dengan dorongan kompetisi yang baik, memiliki keinginan yang sehat untuk mengalahkan kakaknya.

Pada indikator bertanggung jawab atas tujuannya sendiri dapat dilihat klasifikasi tinggi diperoleh anak kedua. Kemudian pada klasifikasi tinggi diperoleh anak tunggal. Pada klasifikasi sedang diperoleh anak bungsu. Sedangkan kategori rendah diperoleh anak bungsu. Artinya kemandirian belajar siswa apabila dilihat dari bertanggung jawab atas tujuannya sendiri pada kategori sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua. Anak kedua yang mempunyai keterampilan bernegosiasi, cenderung lebih bebas dari harapan orangtua, sehingga ia dapat membentuk karakternya sendiri. Anak kedua juga anak yang pandai melihat situasi dan pada umumnya diperbolehkan melakukan hal tertentu dengan sedikit batasan.

Berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa gambaran kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran yang diungkapkan oleh beberapa sub variabel tergolong kepada klasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Saripah (2017:146) mengatakan:

Terdapat beberapa sindrom antara anak sulung dan anak bungsu terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung dan anak bungsu. Anak kedua yang memiliki posisi terjepit sehingga anak kedua atau anak tengah harus berkompetisi agar mendapat perhatian perhatian dari orang tua membuat anak kedua cenderung lebih mandiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak kedua cenderung lebih mandiri sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Anak kedua berusaha berkompetisi dan menyaingi kakaknya sehingga berusaha menyamai dan lebih mandiri dari anak sulung. Peneliti juga

membantah penelitian yang dilakukan oleh Rini Puspito (2012:68) mengatakan:

Adanya kecenderungan perbedaan kemandirian antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. anak sulung cenderung lebih matang ketika berinteraksi dengan orang lain, baik secara emosi maupun dalam mengambil tanggung jawab. Anak sulung tampak lebih mandiri, walaupun ada kecenderungan untuk mudah dipengaruhi kelompok atau orang tua. Sedangkan anak tengah biasanya cenderung mengamati anak sulung, dan anak tunggal karena orang tua cenderung memanjakan, biasanya tidak mandiri atau susah untuk cepat mandiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak sulung tampak lebih mandiri dibandingkan dengan anak tengah atau anak kedua yang hanya mengamati anak sulung. Namun berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan sama dengan pendapat Ramadhan dan Saripah (2017:146) bahwa anak kedua cenderung lebih mandiri dari pada anak sulung ataupun anak bungsu karena anak kedua berusaha untuk menyamai anak sulung.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tersebut dengan kajian penelitian relevan yang penulis paparkan di atas ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya tidak hanya urutan kelahiran melainkan ada faktor yang lain. Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63-64) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Pola asuh orang tua
Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun di sekolah.
2. Jenis kelamin
Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim.
3. Urutan kelahiran (birth order)
Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Dapat dipahami dari pendapat di atas jelas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar anak yang pertama yaitu pola asuh orang tua, yang mana pola asuh orang tua yang demokratis membuat anak lebih mandiri lagi, kedua jenis kelamin anak laki-laki (maskulin) lebih cepat mandiri dibandingkan anak perempuan (feminim). Ketiga yaitu baru urutan kelahiran yang mengatakan anak sulung diharapkan lebih mandiri untuk dijadikan contoh bagi adiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari urutan kelahiran yaitu anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan anak tunggal berdasarkan dari klasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil penelitian peneliti tersebut, guru pembimbing atau guru Bimbingan dan Konseling harus bisa membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan-layanan konseling yang bisa diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya kemandirian belajar.

Berdasarkan dengan upaya pengembangan kemandirian yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (dalam Zahroh, 2016:33) bahwa untuk mengembangkan kemandirian remaja dapat dilakukan cara yaitu “penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja, penciptaan keterbukaan, penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, penerimaan positif tanpa syarat, menciptakan empati, serta menciptakan hubungan yang hangat”. Dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpartisipasi aktif mengemukakan pendapat terhadap topik yang dibahas berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Hal tersebut membuat siswa terlibat dalam suasana yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan mempengaruhi timbulnya dinamika kelompok.

Dinamika kelompok membuat anggota kelompok mampu berdiri sebagai perseorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui dinamika kelompok tersebut, siswa memiliki hubungan yang akrab dan hangat antar anggota kelompok sehingga menyebabkan munculnya keterbukaan di antara siswa. Keterbukaan

merupakan asas yang utama dalam bimbingan kelompok karena apabila dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak terdapat keterbukaan maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan dapat berjalan secara efektif dan pastinya dinamika kelompok tidak akan muncul. Secara langsung dalam bimbingan kelompok mengajarkan kepada anggotanya mengembangkan nilai kemandirian. Dalam hal ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam berpendapat yang tidak terbawa oleh pendapat anggota lain yang dapat membuat siswa yang terlibat di dalamnya.

Selanjutnya Layanan informasi dalam bimbingan konseling merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan pedoman dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menjalani kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan beserta risikonya.

Menurut Erman Amti (2004:259-260) layanan informasi adalah “kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”. Dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan suatu cara memberikan pemahaman kepada yang individu bersangkutan agar bisa menentukan arah maupun tujuan yang akan direncanakan sehingga mampu menjalani sesuai yang diharapkan individu tersebut.

Selanjutnya Da'yah (dalam Anwar, 2013:60) menyatakan “penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang”. Dari beberapa pengertian tentang layanan informasi diatas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa tentang berbagai macam

pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:269-271) pemberian layanan informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu “ceramah, diskusi, karya wisata, buku panduan, dan konferensi karier”. Berdasarkan metode yang dikemukakan pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam memberikan layanan informasi kepada siswa dalam meningkatkan kemandirian belajar bisa dilakukan dengan berbagai cara dan penulis akan memberikan layanan informasi dengan metode diskusi dilanjutkan dengan tanya jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP N 3 Pariangan, maka dapat diperoleh kesimpulan berdasarkan temuan peneliti tersebut dapat diketahui bahwa gambaran kemandirian belajar ditinjau dari urutan kelahiran yang diungkapkan oleh beberapa sub variabel tergolong kepada klasifikasi sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Pada klasifikasi sangat tinggi diperoleh oleh anak kedua dengan persentase tertinggi dibandingkan dengan anak sulung, anak bungsu dan anak tunggal. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Saripah (2017:146) mengatakan:

Terdapat beberapa sindrom antara anak sulung dan anak bungsu terdapat indikasi munculnya ketidakmandirian pada anak sulung dan anak bungsu. Anak kedua yang memiliki posisi terjepit sehingga anak kedua atau anak tengah harus berkompetisi agar mendapat perhatian perhatian dari orang tua membuat anak kedua cenderung lebih mandiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa anak kedua cenderung lebih mandiri sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Anak kedua berusaha berkompetisi dan menyaingi kakaknya sehingga berusaha menyamai dan lebih mandiri dari anak sulung

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Kemandirian Belajar ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan kelas VII dan VIII, dengan mengetahui pentingnya kemandirian pada anak maka penulis menyarankan beberapa hal kepada:

1. Bagi urutan kelahiran anak sulung diharapkan mampu mandiri dengan caranya sendiri karena anak sulung merupakan tempat orang tua yang menginginkan dapat menggantikan perannya nanti.

2. Bagi urutan kelahiran anak kedua, diharapkan tetap mempertahankan kemandirian belajar meskipun anak kedua sering berkompetisi dengan anak sulung.
3. Bagi urutan kelahiran anak bungsu sebagai anak yang paling dimanja dalam sebuah keluarga hendaknya tetap mengerjakan semua tugasnya sendiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.
4. Bagi urutan kelahiran anak tunggal perlu menyadari bahwa tidak ada persaingan dalam mendapatkan curahan kasih sayang keluarga. Pada dasarnya kasih sayang dan perlindungan orang tua kepada anaknya memiliki nilai yang sama. Karena anak tunggal diharapkan tetap mengerjakan tugasnya sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain.
5. Bagi orang tua sudah semestinya dan seharusnya memberikan perlakuan sama terhadap anak sulung, anak kedua, anak bungsu dan anak tunggal. Orang tua dalam memperlakukan anaknya diharapkan sesuai dengan tugas perkembangan anaknya, dan orang tua juga tidak perlu berlebihan dalam memanjakan anak-anaknya.
6. Bagi guru pembimbing dan guru BK dapat memperhatikan anak-anak yang kurang mandiri dalam belajar dengan cara memberikan perhatian khusus kepada anak didiknya sesuai urutan kelahiran dan memberikan layanan BK untuk meningkatkan kemandirian belajar anak.
7. Bagi masyarakat hendaknya tidak memperlakukan para remaja dengan sikap yang berbeda, yaitu melihat remaja bukan karena dia anak sulung, anak kedua, anak bungsu, atau anak tunggal supaya remaja mampu melakukan penyadaran oleh dan untuk dirinya sendiri. Dengan adanya perlakuan yang sama di tengah kehidupan sosial para remaja akan memberikan dampak positif bagi kemandirian anak itu sendiri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abriyani, R. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD N 04 Tegal Gede Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Al Fatihah, M. 2016. Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD N Panularan Surakarta. *Jurnal Psikologi* 1(2):199.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Anwar, M. 2013. Peningkatan Intensitas Belajar Mandiri dengan Layanan Informasi di Kelas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*
- Ardimen dan Dian. 2010. *Metodologi Penelitian dalam Konseling*. Batusangkar: STAIN Press.
- Atmoko, Y.T. Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 1 Bawen Kabupaten Semarang melalui Konseling Kelompok Tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Bungin, B. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Corey, G. 2009. *Teori Praktek dan Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Press.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gusnita, M. 2015. Pengaruh Layanan Konseling Perorangan terhadap Kemandirian Belajar Siswa di MTsN Tanjung Emas. *Skripsi*. STAIN Batusangkar. Batusangkar.
- Hidayat, D.R. 2011. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana. 2013. Kemandirian Belajar Guru Sekolah Dasar (Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat). *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*.

- Nurhayati, E. 2011. *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nurkencana, W. 1993. *Pemahaman Individu*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Olson, M. H. dan Hergenhahn, B. R. 2011. *An Introduction to Theories of Personality Person education. Pengantar Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prayitno. 2009. *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP.
- Ramadhan, M. dan Saripah, I. 1995. Profil Kemandirian Siswa SMA berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(2): 145-162.
- Rini, A. R. 2012. Kemandirian Remaja berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 3(1): 220.
- Schultz, D. P. dan Schulultz, S E. 2011. *History of Modern Psychology. Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Nusa Media.
- Setyapramesti, D. 2016. Perbedaan Konsep Diri ditinjau dari Urutan Kelahiran Anak pada Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sudijono, A. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sumanto. 1995. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Rosada
- Susanti, N. 2011. Perbedaan Kecerdasan Emosi antara Anak Sulung dan Anak Bungsu. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. Pekanbaru.
- Tahar, I. dan Enceng. 2006. Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 7(2): 92.
- Vinayastri, A. dan Hani, U. 2016. Perbedaan Kemandirian Anak Sulung dan Anak Bungsu di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal 86 Cipayung Jakarta Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Jakarta Timur.

Zahroh, M. A. Peningkatan Kemandirian Belajar dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII di SMP N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar

